

**STRATEGI MUSYRIF KAMAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SANTRI PUTRA KELAS I DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO
NGABAR TAHUN 2024/2025**

SKRIPSI



OLEH:

DLIYAUL HIKAM

NIM. 2021620101005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR
PONOROGO**

2025

**STRATEGI MUSYRIF KAMAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SANTRI PUTRA KELAS I DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO
NGABAR TAHUN 2024/2025**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Strata Satu (S-1)



Oleh:

Dliyaul Hikam

NIM: 2021620101005

Pembimbing:

Darul Ma'arif, M.SI.

NIDN: 5653750652200032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR
PONOROGO**

2025



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

Hal : **Nota Dinas**

Lamp. : 4 (Empat) Exemplar

An. **Dliyaul Hikam**

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIRM Ngabar Ponorogo
Di –
NGABAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berkesimpulan bahwa skripsi atas nama:

Nama : Dliyaul Hikam
NIM : 2021620101005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Santri
Putra Kelas I Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun
2024/2025

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan tugas akademik dalam menempuh Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo.

Dan dengan ini skripsi tersebut dinyatakan dapat diajukan dalam sidang munaqasah Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 18 Juni 2025

Pembimbing

Darul Ma'arif, M.S.I.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dliyaul Hikam
NIM : 2021620101005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STRATEGI MUSYRIF KAMAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SANTRI PUTRA KELAS I DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO
NGABAR TAHUN 2024/2025**

Secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Jika dikemudian hari terbukti karya ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau Sebagian besar dan dapat dibuktikan kebenarannya, maka saya bersedia menerima sanksi.

Ponorogo, 25 Juni 2025



Pembuat Pernyataan,

Dliyaul Hikam

NIM. 2021620101005

ABSTRAK

Hikam, Dliyaul. Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Santri Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Tahun 2024/2025. *Skripsi*. 2025, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo, Pembimbing: Darul Ma'arif, M.S.I.

Kata Kunci: Strategi, Musyrif Kamar, Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk membimbing seseorang menjadi baik, terutama pendidikan agama. Pendidikan karakter akan membentuk karakter anak-anak, memberi mereka kemampuan untuk membedakan antara hal yang baik dan buruk.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui karakter santri putra kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025, 2) Untuk mengetahui strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025, 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Karakter santri putra kelas I masih memiliki banyak kekurangan dalam aspek ibadah, interaksi sosial, kedisiplinan dan kemandirian, 2) Strategi musyrif kamar dalam pembentukan karakter santri kelas I antara lain: Pendekatan personal, menjadi teladan yang baik, meningkatkan ukhuwah dan memberikan dukungan emosional, 3) Faktor pendukung: komunikasi yang baik, dukungan dari Majelis Pembimbing Santri (MPS) dan keberadaan pengurus kamar. Faktor penghambat: Kehadiran musyrif yang tidak konsisten, penanganan masalah kesehatan santri dan kekhawatiran berlebihan dari orangtua.

ABSTRACT

Hikam, Dliyaul. The Musyrif Kamar Strategy in Character Formation of Class I Students of Wali Songo Ngabar Ponorogo Islamic Boarding School in 2024/2025. Thesis. 2025, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo Islamic Institute, Supervisor: Darul Ma'arif, M.S.I.

Keywords: Strategy, Chamber Musyrif, Character Formation

Character education is one way to guide someone to be good, especially religious education. Character education will shape children's character, giving them the ability to distinguish between good and bad.

The objectives to be achieved from this study are 1) To determine the character of first-grade male students at the "Wali Songo" Ngabar Islamic Boarding School in 2024/2025, 2) To determine the musyrif strategy in character formation of first-grade students at the "Wali Songo" Ngabar Islamic Boarding School in 2024/2025, 3) To determine the supporting and inhibiting factors in character formation of first-grade students at the "Wali Songo" Ngabar Islamic Boarding School in 2024/2025.

This research uses a qualitative descriptive approach with a case study approach. Data collection was conducted using observation, interviews, and documentation techniques. Data analysis was conducted using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The validity of the findings was verified through extended researcher participation, diligent observation, and triangulation.

The results of this study are 1) The character of male students in class I still has many shortcomings in the aspects of worship, social interaction, discipline and independence, 2) The strategy of the room musyrif in forming the character of class I students includes: Personal approach, being a good role model, increasing brotherhood and providing emotional support, 3) Supporting factors: good communication, support from the Student Guidance Council (MPS) and the presence of room administrators. Inhibiting factors: Inconsistent presence of musyrif, handling of students' health problems and excessive worry from parents.

MOTTO

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم).

“Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”.

(HR. Muslim)¹

¹ Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadist Arba'in Nawawiyah* (Rabwah: Islamic Propagation Office, 1426 H), 103.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah kesyukuran bagi peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini, dengan mengucapkan Syukur alhamdulillah skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Ibu Sugiarti dan Ayah Ahmad Supri (Alm) yang telah merawat dan membiayai peneliti hingga saat ini serta memberikan dukungan, motivasi, semangat, nasehat, dan do'anya yang tidak pernah terputus demi kebaikan dan kesuksesan putranya ini.
2. Guru-guru yang telah mendidik dan membimbing peneliti, serta memberikan ilmunya dengan Ikhlas.
3. Adikku Fathina Hasna Azkia yang menjadi penyemangat untuk terselesaikannya skripsi ini tepat waktu.
4. Seluruh keluarga besar dari pihak ibu dan juga ayah yang selalu memberikan dukungan dan juga motivasi untuk terselesaikannya skripsi ini.
5. Kawan-kawan seperjuangan, pengabdian ke-55 terimakasih atas kebersamaan dan dukungannya.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya, sehingga pen dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat berserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, revolusioner islam sedunia, pendobrak kebathilan penghancur kemungkar, pembawa rahmat seluruh alam yaitu nabi kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun yang membimbing umatnya ke jalan yang benar dan diridhoi Allah SWT, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas I Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana Strata Satu (S1) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Siman Ponorogo.

Suatu kebanggan tersendiri bagi peneliti karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, yang telah memberikan kesempatan dan juga izin kepada peneliti untttuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Ratna Utami Nur Ajizah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian jenjang pendidikan Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
3. Ibu Ririn Nuraini, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian jenjang pendidikan Strata Satu Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Darul Ma'arif, M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bantuan dan juga bimbingan dengan teliti dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Asatidz musyrif santri kelas I 2024-2025; Ustadz Alfi Hawari, Ustadz Irfan Fadhillah, Ustadz Brilliant Putra, Ustadz Hilmi Dzaki Ar Rahmat, Ustadz Ahmad Adam Nugroho, Ustadz Habib Hidayat, Ustadz Naufal Aulya Rifqi, Ustadz Afin Putra, Ustadz M. Aditya Firmansyah, Ustadz Nashihul Faiq dan Samputra Akbar.
6. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Sebagai manusia yang tak luput dari kesalahan, peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan khususnya bagi peneliti, dan bisa dijadikan rujukan ataupun acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Aamiin-aamiin yaa Rabbal'Alamiin

Ponorogo, 17 Juni 2025

Peneliti

Dliyaul Hikam

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Metode Penelitian	7
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	7
2. Kehadiran Peneliti	8
3. Lokasi Penelitian	9
4. Data dan Sumber Data	9
5. Prosedur Pengumpulan Data	12
6. Teknik Analisis Data.....	14
7. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	17
F. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II	23
KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU.....	23
A. Kajian Teori	23

1. Strategi.....	23
2. Pembentukan Karakter	28
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	45
BAB III.....	53
DESKRIPSI DATA	53
A. Deskripsi Data Umum	53
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar	53
2. Letak Geografis	55
3. Nilai, Visi, Misi, dan Tujuan.....	56
4. Jumlah Ustadz dan Santri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.....	59
5. Struktur Organisasi	60
6. Sarana dan Prasarana Kampus Putra	60
7. Kegiatan Harian.....	63
8. Kegiatan Ekstrakurikuler	64
B. Deskripsi Data Khusus	65
1. Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025	65
2. Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025.....	71
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025.	77
BAB IV	82
ANALISIS DATA	82
A. Analisis Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025	82
B. Analisis Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025.....	86
C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar	89
BAB V.....	93
PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93

B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	133

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.1	Daftar Narasumber	9
1.2	Jumlah Guru	46
1.3	Jumlah Data Santri	46
1.4	Sarana dan Prasarana	48
1.5	Kegiatan Harian Santri	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.1	Struktur Organisasi	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Transkrip Wawancara	
2	Transkrip Observasi	
3	Transkrip Dokumentasi	
4	Surat Permohonan Izin Penelitian	
5	Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	
6	Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi	
7	Lembar Perencanaan Penyelesaian Skripsi	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan teks Arab ke dalam aksara Latin mengikuti pedoman transliterasi Arab Latin hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 yang ringkasnya sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S	es (dengan titik dibawah)
ط	ta	t	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik diatas
غ	ghain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	ai	a dan i
—	Kasrah	Iu	a dan u

3. Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
...., اى	fathah dan alifatau ya	A	a dan garis di atas
...., ي	kasrah dan ya	I	i dan garis di bawah
...., و	dammah dan wau	U	u dan garis di atas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang telah lama menerapkan pendidikan karakter dalam sistem pendidikannya dapat dibuktikan oleh sistem pendidikannya yang menerapkan konsep pendidikan yang penting. Sistem ini tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran yang menuntut siswa untuk memahami dan memahami materi ajar yang ada di pesantren, tetapi juga bagaimana siswa dididik untuk belajar dengan baik. Nilai-nilai ditanamkan di pesantren sejak peserta didik masuk dan menjadi santri, baik melalui pembelajaran formal maupun kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dididik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sendiri dan hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang lengkap.² Dalam pendidikan karakter pesantren tidak luput dari peran guru atau ustadz yang mengajarkan, membimbing serta membina para santri dalam kesehariannya.

Di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar ustadz memiliki banyak peran dan tugas dalam kelangsungan berjalannya kehidupan di pondok pesantren, salah satunya musyrif kamar. Musyrif kamar merupakan salah satu unsur penting dalam proses kepengasuhan santri,

² Achmad Muchaddam, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Vol. 4.1 (*Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 2013), 8.

meskipun peran musyrif kamar sangat penting, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, beberapa musyrif mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pembentukan karakter atau mungkin ada perbedaan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing musyrif.

Santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar setara dengan siswa kelas VII di lembaga sekolah luar atau bisa dikatakan santri baru. Salah satu realita yang ada di dalam kepengasuhan, musyrif seringkali mengalami kendala dalam membina santri karena mereka baru pertama kali mondok dan tentunya mereka akan banyak mengalami perubahan pola hidup serta kegiatan sehari-hari, santri kelas I harus beradaptasi dengan banyak hal baru yang ada di pondok seperti jauh dari orang tua, jauh dari gadget, banyak melakukan apa saja dengan mandiri seperti mandi harus antri, makan harus antri, mencuci baju sendiri dan banyak hal baru yang harus dilakukan. Santri kelas I sebagai kelompok yang berada pada fase transisi dari anak-anak menuju remaja, seringkali menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter. Pada usia ini, mereka mulai mencari identitas diri dan seringkali terpengaruh lingkungan sekitar. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif untuk membimbing mereka dalam proses pembentukan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk membimbing seseorang menjadi baik, terutama pendidikan agama. Pendidikan karakter akan membentuk karakter anak-anak, memberi mereka kemampuan untuk membedakan antara hal yang baik dan buruk. Kemajuan zaman merubah

perilaku dan sikap manusia sehingga berpengaruh terhadap karakter, setiap generasi memiliki karakter yang berbeda-beda dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun karakter bukan suatu hal yang tidak bisa diubah, karakter dapat dibentuk dengan adanya pembinaan yang dilakukan secara terus menerus, karakter yang baik harus tetap dipertahankan dan karakter yang buruk harus terus dilawan.³

Menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan⁴. Pendidikan karakter merupakan salah satu peran lembaga pendidikan dalam membina para penerus bangsa supaya berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama, maka peran pendidikan untuk anak sangat penting sebagai dasar pembentukan diri sejak dini. Oleh karena itu, penanaman karakter baik terhadap anak sejak kecil dari lingkungan keluarga (orang tua) akan mencerminkan karakter mereka dimasa yang akan datang. Berbagai negara telah memprioritaskan pendidikan karakter untuk menyiapkan generasi yang baik untuk kepentingan negara dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter sebenarnya adalah upaya untuk memahami, membentuk, dan

³ Shella Novilasari, Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar (Medan: Digital Library UNIMED, 2018), 652-655.

⁴ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 15.

memupuk prinsip moral untuk diri sendiri dan semua anggota masyarakat atau negara secara keseluruhan. Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren juga harus memiliki peran dalam menanamkan pendidikan karakter kepada para santrinya utamanya karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin.

Dengan melihat penjelasan diatas pesantren merupakan tempat terbaik untuk mendukung calon pemimpin bangsa karena santri dididik dengan karakter yang kuat karena mereka selalu berada di bawah pengawasan pengurus pesantren, dengan demikian santri diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman sambil mempertahankan nilai-nilai luhur yang mereka pelajari di pesantren. Pada dasarnya, orang tua mengajarkan anak mereka agar mereka dapat berubah, tidak hanya peningkatan pengetahuan tetapi juga perubahan dalam pandangan, etika, dan sifat manusia pada anak mereka. Meskipun pemahaman atau pengetahuan dalam pembelajaran sangat penting, karakter pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan menganalisis strategi pembentukan karakter santri kelas I dengan judul **“Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas I Di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Tahun 2024/2025”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter santri putra kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025?
2. Bagaimana strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian kali ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter santri putra kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025.
2. Untuk mengetahui strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter santri kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sendiri dapat ditinjau dari segi teoritis dan juga praktis. Dengan diadakannya penelitian ini, maka peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi ilmiah dalam bidang pendidikan, mengenai strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri putra kelas I beserta faktor penghambat dan pendukungnya. Dan juga dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri putra kelas I.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Sebagai bahan pertimbangan dan juga masukan dalam proses pengembangan serta perbaikan strategi musyrif dalam pembentukan karakter yang pada akhirnya bertujuan untuk mengembangkan karakter santri.

b. Bagi Musyrif Kamar

Sebagai tolok ukur untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran musyrif akan pentingnya kepengasuhan dalam pembentukan karakter santri untuk mempersiapkan mereka di masa depan.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan juga wawasan dari objek yang diteliti sebagai bekal masa depan ketika peneliti sendiri khususnya sudah terjun dalam dunia pendidikan.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian strategi musyrif kamar dalam pembentukan karakter santri putra kelas I di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025 menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus⁵. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari objek penelitian yang diamati⁶.

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah dengan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁵ Trista Hollweck, *Case Study Research Design and Methods*, Vol. 1 (Canadian: Journal Of Program Evaluation, 2014), 108.

⁶ M. Fathun Niam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Widina Media Utama, 2024), 11.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini peneliti berlaku sebagai instrument kunci dan pengumpul data utama. Kehadiran peneliti sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena selain bertugas untuk meneliti, peneliti juga sebagai pengumpul data utama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lexy J. Moloeng, bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif itu rumit karena selain meneliti, peneliti juga yang merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data, dan juga yang melaporkan hasil penelitian.⁷

Peneliti dalam penelitian kualitatif semestinya berusaha untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan informan dan sumber data secara alamiah, tidak memaksa, dan tidak memojokkan informan. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti harus bisa berusaha untuk membangun dan menciptakan suasana baik dalam proses penelitian, dan ketika melakukan wawancara peneliti berusaha untuk melakukan wawancara non-formal, sehingga informan tidak merasa tertekan.

Pada dasarnya kehadiran peneliti di lapangan sangatlah penting, karena selain menjadi instrument juga menjadi faktor penting untuk seluruh proses kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman menganalisis data tergantung pada peneliti saat proses penelitian.

⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 168.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar. Peneliti memilih lokasi ini karena di lokasi tersebut terdapat masalah sesuai dengan masalah yang diangkat menjadi tema penelitian oleh peneliti yaitu mengenai masalah karakter santri putra kelas I, dimana santri kelas I pondok pesantren "wali songo" ngabar merupakan santri yang baru mengenal pendidikan dan pengajaran di pondok.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data diperoleh dari 18 narasumber, dengan keterangan 9 musyrif kamar dan 9 santri kelas I. Daftar nama narasumber sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.1 : Daftar Narasumber

Musyrif Kamar	Santri Kelas I
M. Aditya Firmansyah	Rizqi Raihan Putra Utama
Brilliant Putra Utama	Dia Zal Mazaya
Nashihul Faiq	Alan Bima Prasetya
Habib Hidayat	M. Irsyad Ariq Ahsan
Samputra Akbar	Syamil Mundzir Al-Machmudy
Ahmad Adam Nugroho	Azhar Nasyatha Fikri
Naufal Aulya Rifqi	Fathul Azmi
Hilmi Dzaki Ar Rahmat	M. Rafky Fauzan Al-Hadsi
Irfan Fadillah	Raja Al-Fayyadh

Dari narasumber di atas akan digali beberapa informasi yang pertama tentang bagaimana karakter kelas I itu sendiri, yang kedua apa strategi musyrif untuk membentuk karakter mereka beserta faktor penghambat dan pendukungnya. Pada penelitian ini terdiri dari sumber data utama atau primer yang berupa kata-kata dan tindakan dari hasil observasi peneliti dan wawancara terhadap para musyrif dan santri kelas I serta sumber data tambahan atau data sekunder yang berupa dokumen dan arsip-arsip yang dimiliki oleh musyrif kamar.

Sumber data dapat dikumpulkan dengan berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

a. Data Primer

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data primer dengan melalui wawancara dan observasi.⁸ Wawancara ini berusaha untuk menggali data mengenai strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri putra kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025. Sumber data primer dengan melalui wawancara dengan sumber para musyrif kamar

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 308.

dan santri kelas I. Dari sumber data tersebut akan digali tentang bagaimana karakter santri kelas I, apa strategi musyrif dalam membentuk karakter santri kelas I serta faktor pendukung dan penghambatnya.

b. Data Sekunder

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai suatu produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya. Data yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data asrama dan berfungsi literature yang relevan dengan pembahasan.⁹ Dokumen yang didapatkan berupa profile Musyrif dan juga beberapa informasi dari buku Diktat Pekan Perkenalan Khutbatul Iftitah Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

Peneliti mengumpulkan data sekunder ini sebagai suatu bukti dokumentasi yang dapat berupa bentuk fisik dan arsip data lokasi, jumlah musyrif kamar dan santri putra kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025, dan juga dokumentasi kegiatan-kegiatan pembentukan karakter santri kelas I. Data ini disajikan berupa teks tertulis, rekaman, foto, dan

⁹ Ibid, 309.

dokumen. Peneliti dapat memperoleh data tersebut dari musyrif kamar.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode pengumpulan data dengan beberapa instrumen yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dari lapangan, adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam metode ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang lebih spesifik dibandingkan dengan menggunakan wawancara ataupun angket, karena observasi ini objeknya tidak terbatas. Sutrisno Hadi mengatakan bahwa observasi merupakan hal rinci yang tersusun secara sistematis dari proses biologis maupun psikologis.¹⁰ Dua hal yang sangat penting dalam observasi adalah proses pengamatan dan juga ingatan peneliti.

Metode ini dipakai untuk mengumpulkan data-data yang mudah dipahami dan diamati secara langsung yaitu pembinaan atau pengarahan yang dilakukan oleh musyrif kelas I, keadaan gedung serta fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada di

¹⁰ Ibid, 203.

asrama santri putra kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025.

Pada bagian ini peneliti melakukan observasi terhadap objek penelitian seperti musyrif kamar, para santri kelas I dan juga latar atau tempat penelitian di Gedung Al-Madinah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dari responden ataupun dari narasumber yang lebih mendalam. Sutrisno Hadi mengatakan bahwasannya penelitian dengan menggunakan metode wawancara memiliki kriteria yang harus diperhatikan oleh peneliti di antaranya adalah bahwa responden yaitu seseorang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri, bahwa apapun yang dinyatakan oleh responden adalah hal yang nyata, dan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden sesuai dengan yang maksud yang telah disusun oleh peneliti.¹¹

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi dari para musyrif dan santri kelas I mengenai strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri putra kelas I di Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar tahun 2024/2025.

¹¹ Ibid, 194.

Selanjutnya, dari santri kelas I yang mengalami secara langsung efek dari pembentukan karakter yang dilakukan musyrif.

Pada bagian ini peneliti melakukan wawancara dengan 18 narasumber yang dikategorikan menjadi dua, yaitu wawancara kepada 8 musyrif kamar dan 8 santri kelas I.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengambil data yang berhubungan dengan gambaran umum asrama santri kelas I. Yang meliputi letak geografis, keadaan sarana dan prasarana, musyrif, santri, dan kegiatan-kegiatan.

Peneliti mengumpulkan dokumentasi seperti foto kegiatan dan dokumen laporan bulanan musyrif kamar yang dilaporkan setiap bulan kepada Majelis Pembimbing Santri (MPS).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Pengolahan data disini adalah untuk mendukung atau menjelaskan skripsi penelitian berdasarkan data atau fakta yang dikumpulkan.¹² Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lainnya agar dapat dipahami dan hasilnya

¹² Benny Kurniawan, *Metode Penelitian*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2012), 31.

dapat dikomunikasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles and Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari analisis tersebut maka dapat ditemukan langkah-langkah penganalisisan data sebagai berikut :

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses berfikir yang sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang sangat tinggi.¹³ Setelah melakukan reduksi data, peneliti yang masih baru dapat membahasnya dengan teman atau orang lain yang lebih ahli. Selama membahas ini, peneliti akan memperluas pengetahuan mereka sehingga mereka dapat mengurangi data yang berharga dan mengembangkan teori yang penting.

Peneliti mengumpulkan data dari 18 narasumber yang sudah dijelaskan diatas melalui wawancara yang dilakukan kurang lebih selama satu pekan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah melakukan kegiatan reduksi data, selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dimaksudkan untuk membuat peneliti lebih mudah melihat penelitian secara keseluruhan atau

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung Alfabeta, 2016), 338.

bagian tertentu.¹⁴ Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman sekumpulan informasi yang disusun dengan cara yang memungkinkan untuk pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dipresentasikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowcard, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Setelah melakukan pengumpulan data peneliti memilah dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 18 narasumber dengan mengambil beberapa wawancara yang berhubungan dengan rumusan masalah yang telah dibuat peneliti.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin singkat sesuai dengan pemikiran penganalisis selama peneliti menulis suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan.

Simpulan adalah analisis dari hasil penelitian yang menggambarkan kesimpulan yang dibuat berdasarkan ulasan sebelumnya atau keputusan yang dibuat menggunakan pendekatan induktif atau deduktif. Simpulan dalam penelitian kualitatif

¹⁴ Ibid, 381.

merupakan temuan yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa gambaran atau deskripsi dari objek yang sebelumnya tidak jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Hasil penelitian harus sesuai dengan fokus, tujuan, dan interpretasi dan diskusi penelitian sebelumnya.

Setelah proses pemilahan data wawancara peneliti dapat melakukan penarikan data atau pengambilan kesimpulan dari wawancara tersebut.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti dapat dicek dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan Peneliti

Sebagaimana sudah dikemukakan, peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian, hal ini karena perpanjangan keikutsertaan peneliti akan

memungkinkan kenaikan derajat keakuratan data yang dikumpulkan.¹⁵

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan Pengamatan berarti mencari interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan, dengan secara konsisten proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada satu titik dimana semua data yang didapatkan yang telah melalui proses pemeriksaan dari awal dirasa cukup memuaskan.¹⁶

c. Triangulasi

Teknik triangulasi melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dengan menggunakan sesuatu yang berbeda daripada data itu sendiri untuk melakukan pengecekan atau untuk membandingkannya dengan data yang diperoleh. Disini peneliti akan menanyakan lagi mengenai data yang diperoleh kepada narasumber.

Adapun triangulasi ada tiga jenis yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data dari berbagai sumber.

¹⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 327-328.

¹⁶ Ibid, 329-330.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengevaluasi kreadibilitas data dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda untuk memeriksa data kepada sumber yang sama.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan menggunakan wawancara, observasi, atau metode lainnya dalam berbagai situasi atau waktu yang berbeda. Jika hasil uji menunjukkan data yang berbeda, uji tersebut harus dilakukan berulang kali sampai datanya jelas. Setelah menyelesaikan penelitiannya, peneliti mengkonfirmasi kembali kepada informan yaitu musyrif kamar dan santri kelas I.

d. Urai Rinci

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu disampaikan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Jelas laporan itu harus mengacu pada fokus penelitian. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh.¹⁷

¹⁷ Ibid, 337-338.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber, yang merupakan pengumpulan data dari berbagai teknik dan sumber untuk mendapatkan data yang sama. Seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk beberapa sumber data yang telah tersusun.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan penulisan dari hasil penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian pertama berisi Halaman Sampul, Halaman Judul, Lembar Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Pernyataan Keaslian, Tulisan Skripsi, Abstrak, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Lampiran.

2. Bagian Inti Skripsi

Bagian ini terdiri dari lima bab yaitu;

1) BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memiliki pola dasar yang dapat memberikan gambaran bahwa seluruh isi penelitian meliputi: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian; kehadiran peneliti; lokasi penelitian; data dan sumber data; prosedur pengumpulan data; Teknik analisis data;

pengecekan keabsahan temuan, dan yang terakhir dari pendahuluan ini adalah Sistematika Pembahasan.

2) BAB II: KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Bab ini berisi tentang kajian teori yang berfungsi untuk menjelaskan dan mendeskripsikan teori tentang karakter, strategi musyrif, dan santri. Selain itu pada bab ini juga berisi telaah penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

3) BAB III: DESKRIPSI DATA

Bab ini berisi deskripsi data umum dan deskripsi data dari rumusan masalah. Deskripsi data umum Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang terdiri dari asrama santri kelas I Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, Jadwal kegiatan santri, Struktur kepengurusan musyrif, Sarana dan Prasarana, Jumlah musyrif dan jumlah santri. Sedangkan deskripsi data dari rumusan masalah adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun yang sesuai dengan hasil temuan di lapangan secara objektif sesuai dengan apa yang terjadi.

4) BAB IV: ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dianalisa dengan teori dari sumber yang ada dan dampak atau hasil bagi guru setelah mengikuti pengembangan kompetensi.

5) BAB V: PENUTUP

Penutup merupakan bagian akhir dari inti laporan penelitian yang berisi Kesimpulan dan Saran. Bagian Akhir Skripsi Pada bagian akhir dari skripsi ini berisi Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, dan data Riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹⁸ Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk ekonomi, sosial, budaya dan agama.¹⁹

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092.

¹⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.

Pengertian Strategi menurut Muhaimin Syah adalah dapat diartikan sebagai salah satu siasat atau rencana, banyak pandangan kata strategi dalam bahasa Inggris dianggap relevan adalah kata Approach (pendekatan) prosedur (tahapan kegiatan). Berdasarkan kata-kata di atas Strategi merupakan sejumlah langkah-langkah atau suatu tindakan yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu.²⁰

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Jamaroh dalam bukunya yang berjudul “Strategi belajar Mengajar “yaitu suatu garis-garis besar Haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.²¹ Secara umum strategi mempunyai pengertian, suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai suatu pola perbuatan guru peserta didik dalam manifestasi aktifitas pengajaran.²²

b. Tahapan Penyusunan strategi

Penyusunan strategi memerlukan tahapan-tahapan tertentu untuk dipenuhi. Berdasarkan rumusan pengertian terakhir dari definisi strategi pada sub bab sebelumnya, maka sedikitnya ada enam tahapan umum yang perlu diperhatikan dalam merumuskan suatu strategi, yaitu:

²⁰ Khoirul Budi Utomo, *Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 (MI, Jurnal: Program Studi PGMI, 2018), 145-156.

²¹ Ibid, 147.

²² Ibid, 147.

1. Seleksi yang mendasar dan kritis terhadap permasalahan.
2. Menetapkan tujuan dasar dan sasaran strategis.
3. Menyusun perencanaan tindakan (action plan).
4. Menyusun rencana penyumberdayaan.
5. Mempertimbangkan keunggulan.
6. Mempertimbangkan berkelanjutan.

Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan.⁶ Strategi digunakan dalam segala hal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan, dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis. Menurut Hisyam Alie, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:²³

1. *Strength* (keunggulan).
2. *Weakness* (kelemahan).
3. *Opportunity* (peluang).
4. *Threats* (ancaman).

²³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 227.

Dalam ilmu manajemen, strategi biasanya terdiri dari lima tahap yaitu.²⁴

1. Analisis lingkungan

Analisis lingkungan dilakukan biasanya untuk mengidentifikasi peluang (*opportunity*) yang harus segera mendapat perhatian serius dan menentukan beberapa kendala ancaman (*threats*) yang perlu diantisipasi.

2. Penetapan misi dan tujuan

Suatu organisasi pasti memiliki misi. Misi adalah suatu tujuan unik yang membedakannya dengan organisasi-organisasi lain yang sejenis dan mengidentifikasi cakupan operasinya. Dengan adanya suatu misi, maka organisasi akan dapat memanfaatkan seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan akhir secara efektif dan efisien.

Tujuan adalah landasan utama untuk mengarahkan kebijakan yang ditempuh dan arah tindakan untuk mencapai tujuan organisasi, atau dengan kata lain tujuan adalah sesuatu yang harus dicapai. Dengan demikian, setiap organisasi perlu merumuskan misi maupun tujuan secara jelas.

3. Perumusan strategi

²⁴ Amirullah Haris Budiyo, *Pengantar Manajemen* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 114-122.

Suatu strategi merupakan sejumlah tindakan yang terkoordinasi yang diambil untuk mendayagunakan kompetensi inti serta memperoleh keunggulan bersaing. Agar dapat memberikan hasil yang maksimal, maka perumusan strategi harus sesuai dengan kebutuhannya. Formulasi strategi yang keliru dapat memberikan dampak yang kurang baik pada organisasi.

4. Penerapan (implementasi) strategi

Implementasi strategi adalah tindakan pengelolaan bermacam-macam sumber daya organisasi dan manajemen yang mengarahkan dan mengendalikan pemanfaatan sumber-sumber daya organisasi melalui strategi yang dipilih. Implementasi diperlukan untuk merinci secara lebih jelas bagaimana sesungguhnya pilihan strategi yang telah diambil dapat direalisasikan.

5. Evaluasi dan Pengendalian

Bagian terakhir dari proses manajemen strategi adalah evaluasi dan pengendalian. Evaluasi merupakan suatu tahap untuk menjamin bahwa strategi yang telah dipilih itu terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi, evaluasi adalah proses membandingkan antara hasil-hasil yang diperoleh dengan tingkat pencapaian tujuan.

Pengendalian strategi merupakan pengendalian yang mengikuti strategi yang sedang diimplementasikan, mendeteksi masalah atau perubahan yang terjadi pada landasan pemikirannya, dan melakukan penyesuaian yang diperlukan.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassien* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini juga sama dalam bahasa Inggris yang berarti juga mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²⁵

Menurut Rosidatun, pendidikan karakter adalah tindakan positif yang dilakukan oleh pendidik dan berdampak pada karakter peserta didik yang diajarnya seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, tanggung jawab, dan menghargai sesama adalah sifat-sifat positif yang dimaksud. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang membangun karakter baik (*good character*) siswa dengan menerapkannya dan membuat keputusan dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia.²⁶

²⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

²⁶ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan*, (Gresik: Caremedia, 2018), 11.

Menurut M. Ali, pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sadar dan terencana untuk memfasilitasi dan membantu siswa untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki potensi intelektual, memiliki keinginan yang kuat untuk memperjuangkan kebaikan, dan dapat membuat keputusan yang bijaksana, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁷

Pendidikan karakter didefinisikan oleh Zubaedi sebagai semua upaya guru untuk menanamkan karakter kepada siswa mereka. Guru bertanggung jawab untuk membantu siswa menumbuhkan karakter. Ini mencakup cara guru menunjukkan contoh, menyampaikan materi, berbicara, dan menunjukkan toleransinya.²⁸

Menurut Robin Sirait, pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan kepribadian mereka sesuai dengan nilai-nilai untuk meningkatkan potensi yang ada dalam diri mereka. Nilai-nilai ini termasuk nilai-nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, saling menghargai, dan nilai-nilai kebaikan yang diterapkan dalam tindakan yang nyata. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk

²⁷ M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 135.

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2015), 110.

mencapai pendewasaan emosional dan intelektual seseorang sehingga mereka dapat menjadi lebih baik daripada sebelumnya.²⁹

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya guru untuk menanamkan karakter kepada siswa mereka sehingga mereka menjadi orang yang peduli, jujur, tanggung jawab, rajin, dan menghargai sesama. Guru dapat menjadi teladan bagi siswa mereka dengan cara mereka berbicara, menyampaikan informasi, dan menunjukkan toleransi.

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Jika seseorang dapat mengadopsi prinsip dan keyakinan yang diinginkan masyarakat dan menerapkannya dalam kehidupannya, seseorang dianggap berkarakter atau berwatak.³⁰

b. Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan dengan penuh tanggung

²⁹ Robin Sirait, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Islam Terpadu Siti Hajar*, Vol. 1 (Medan: At – Tazakki, 2017), 30.

³⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, (Jakarta. Kencana, 2012), 67.

jawab. Sehingga sangat penting untuk dikembangkan dan diinternalisasikan segera, baik dalam sistem pendidikan formal maupun non-formal.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Indonesia sangat diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan moral harus membuat bangsa ini mempertimbangkan kembali peran pendidikan dalam perbaikan kultur.

Selain itu, tujuan pendidikan budi pekerti menurut Cahyoto, sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuriah, dapat dikaitkan dengan harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat. Tujuan sekolah masyarakat tercantum dalam kurikulum, yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam menyusun tujuan pelajaran.³¹

Menurut Amirullah Syarbini pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, akan tetapi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk pemangku kebijakan, harus menjadi teladan. Seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan layanan terbaik kepada siswanya, dan dengan penuh kesabaran membawa siswanya menuju cita-cita pendidikan. Doni mengatakan

³¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Malang: PT Bumi Aksara. 2015), 65.

bahwa dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam dinamika proses pembentukan individu, para pendidik seperti guru, orang tua, karyawan sekolah, masyarakat, dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai cara untuk membangun pedoman perilaku, mengembangkan nilai individu, dan memberikan contoh bagi anak-anak dengan memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan seperti kenyamanan.³²

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan potensi afektif peserta didik sebagai individu dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa mereka.
2. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji yang selaras dengan nilai-nilai dan tradisi universal budaya dan karakter bangsa mereka.
3. Menanamkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Tujuan utamanya adalah untuk membangun negara yang kuat, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, dan berjiwa nasional.
4. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan nasionalis.

³² Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), 22.

5. Menciptakan lingkungan kehidupan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, jujur, kreatif, dan rasa kebangsaan yang tinggi dan kuat.
6. Pada intinya, bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Tujuan pembentukan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, moral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, dan berkembang dinamis dengan fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua ini dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

c. Urgensi Pendidikan Karakter

Pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter untuk diterapkan di sekolah-sekolah dan membuatnya menjadi kebijakan nasional melalui peraturan perundang-undangan. Hampir semua orang setuju bahwa kehancuran moral yang melanda generasi ini adalah akibat dari melemahnya nilai-nilai moral dalam masyarakat. Hal ini diduga akibat dari kurangnya keberhasilan program pendidikan yang membina karakter di sekolah. Pendidikan

formal saat ini lebih banyak berfokus pada pengembangan aspek kognitif daripada moral atau karakter.

Karakter tidak bekerja di ruang hampa, mereka bekerja di lingkungan sosial. Sebuah lingkungan seringkali menindas kepedulian moral kita, lingkungan sosial terkadang membuat banyak orang atau sebagian besar orang merasa bodoh jika melakukan hal-hal yang bermoral.³³ Sangat penting untuk mempelajari karakter karena karakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, bagaimana seseorang membuat keputusan, dan bagaimana sikap, kata-kata, dan tindakan mereka.

Menurut beberapa sumber tentang pentingnya pendidikan karakter di atas, pemerintah, pendidik, insan akademik, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan secara keseluruhan mendapatkan motivasi dan pencerahan untuk segera sadar dan bangkit untuk mencari cara untuk menerapkan pendidikan karakter ini baik di sekolah atau madrasah maupun di rumah. Untuk menyelamatkan diri, setiap warga Indonesia harus mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa.

³³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), 88.

d. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai Pendidikan karakter merupakan aspek-aspek yang akan ditanamkan melalui Pendidikan karakter, antara lain seperti nilai-nilai karakter menurut standar yang dikeluarkan menurut standar yang dikeluarkan oleh kemendiknas; 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung Jawab.³⁴

Peneliti memilih empat nilai karakter: religius, toleransi, disiplin, dan mandiri.

1) Karakter Religius

Sikap dan perilaku yang dikenal sebagai karakter religius termasuk patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain.³⁵ Taat terhadap perintah dan larangan agama yang dianutnya adalah maksud dari patuh dalam melaksanakan ajaran agama. Pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar agama (islam). Dengan

³⁴ Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011), 3.

³⁵ Zubaedi, *Desain, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 75.

cara yang sama seperti seorang Muslim harus mematuhi perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan Al-Qur'an surah Muhammad ayat 33

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٣﴾

Yang artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.³⁶

Pendidikan karakter merupakan suatu keharusan yang wajib dimulainya sejak dini Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka.”³⁷

2) Karakter Toleransi

Toleransi dapat didefinisikan sebagai keniscayaannya dalam ruang individu dan publik, menurut Michael Wazler, karena tujuannya adalah menciptakan hidup damai di antara berbagai perbedaan sejarah, kebudayaan, dan identitas.³⁸ Toleransi membantu anak menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan budaya, agama,

³⁶ Al-Qur'an & Terjemahannya, 47, 33.

³⁷ HR. Abu Daud, 495.

³⁸ Fahmi, Ah Iqbal. *Toleransi Beragama Perspektif Muhammad Asad* (Thesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 77.

suku, penampilan, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Ia akan toleran dan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, dan kefanatikan.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan dengan orang lain, termasuk perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan. Sesuai dengan Al-Qur'an Surah Al-Kafirun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦).

Yang artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir (1) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.(2) Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah (3) Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah(4) Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5) Untukmu agamamu dan untukku agamaku (6).³⁹

3) Karakter Mandiri

Sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain disebut mandiri. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar untuk mengubah watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seseorang sehingga mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain untuk menyelesaikan semua tugasnya.

³⁹ Al-Qur'an & Terjemahannya, 109, 1-6.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa mandiri adalah keadaan di mana seseorang dapat bertahan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kata bendanya, yang berarti bahwa sesuatu atau situasi dapat bertahan sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Nilai-nilai karakter mandiri dapat diterapkan pada santri dalam kegiatan sehari-harinya. Ini memungkinkan santri untuk terbiasa dan belajar melakukan dan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain, khususnya orang tuanya. Mereka bangun, mandi, memakai pakaian, dan bahkan berangkat sekolah sendiri.

4) Karakter Disiplin

Disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak mereka atau guru kepada mereka agar mereka melakukan apa yang diinginkan oleh mereka. Ini karena etimologi kata "disiplin" berasal dari kata latin "*discipulus*", yang berarti "perintah" dan "murid". Menurut Elizabeth Hurlock dalam penelitian Abdul Fatih Farikhi, istilah "disiplin" berasal dari kata "pengikut", yang berarti seorang yang belajar secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.⁴⁰

⁴⁰ Abdul Fatih, *Inovasi Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri Di Era Milenial* (Diss. IAIN Kediri, 2020), 57.

Menurut Suhardi disiplin adalah kondisi yang diciptakan melalui latihan dan dibentuk menjadi kumpulan tindakan yang menggabungkan aspek ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Ini semua dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri.⁴¹

Dengan mempertimbangkan berbagai definisi yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah "disiplin" memiliki arti yang berbeda dalam beberapa konteks. Kepatuhan seseorang untuk mematuhi peraturan tata tertib didorong oleh kesadaran yang ada di dalam hatinya. Upaya guru untuk menanamkan nilai-nilai disiplin pada anak-anak usia dini. Suismanto mengatakan bahwa moral yang disetujui kelompok di mana diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri yang disetujui kelompok muncul dari dalam diri tanpa ada paksaan dari siapapun.

e. Strategi Pembentukan Karakter

Pengetahuan (*knowing*), tindakan, dan kebiasaan (*habit*) menentukan karakter. Ini menunjukkan bahwa karakter tidak terbatas pada pengetahuan. Orang yang tahu apa artinya kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan kebutuhannya itu jika

⁴¹ Suhardi, *Ragam Penelitian Mahasiswa*. Vol. 4 (Karimah Tauhid: Kekata Group, 2020), 10.

mereka tidak dilatih untuk melakukannya. Metode berikut dapat digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa:

1) Memberi Nasehat

Diantara metode pengajaran yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya secara moral, emosional, dan sosial yaitu pendidikan anak dengan memberikan nasihat dan petuah kepadanya. Nasihat berarti mengingatkan orang lain dengan kebaikan yang dapat meluluhkan hatinya serta mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan melarang mengerjakan sesuatu yang mengandung kerusakan. Nasihat sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Nasihat akan memiliki fungsi sebagai pengingat agar seorang muslim tetap istiqomah di jalan Allah Swt. Dengan nasihat, seseorang bisa mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan dan apa pula yang seharusnya tidak dilakukan.⁴²

2) *Targhib* (Motivasi)

Kata "*Targhib*" biasanya digambarkan sebagai kalimat yang menimbulkan keinginan yang kuat yang mendorong seseorang untuk melakukan amalan. Kalimat *targhib* ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis Islam. Kalimat-kalimat ini berasal

⁴²Ahmad Bahrul Hikam, *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Imam Muhyidin*, Vol. 6, (Palembang: Tarbawi, 2023), 46.

langsung dari Allah Yang Maha Agung dan dapat memotivasi jiwa seseorang untuk melakukan kebajikan. Semua targhib yang diberikan Allah kepada manusia adalah janji-janji yang pasti akan terjadi, sehingga model targhib pada dasarnya adalah janji-janji Allah yang pasti akan terjadi. Banyak hadits Rasulullah Saw yang mengajarkan targhib. Diantaranya hadits berikut: “Zuhudlah terhadap dunia, pasti Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia, pasti manusia pun mencintaimu.” (HR. Ibnu Majah).⁴³

3) *Tarhib*

Tarhib dalam Al-Qur'an berarti menakut-nakuti orang untuk melakukan atau meninggalkan suatu tindakan. Basisnya adalah ancaman, hukuman, dan sanksi, yang menjelaskan konsekuensi meninggalkan perintah atau melakukan larangan agama. Semua tarhib yang diberikan Allah kepada manusia adalah ancaman dalam proses mendidik mereka, seperti halnya targhib. Banyak hadits Rasulullah Saw yang mengajarkan tarhib. Diantaranya hadist berikut: “Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki pagar (aturan). Ketahuilah, bahwa pagar Allah adalah larangan-larangan-Nya.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁴⁴

⁴³ Faridz Nu'man, *Ibnu Daqiq al- Ied, Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*, (E-book: Gudang Bacaan), 91.

⁴⁴ Faridz Nu'man, *Ibnu Daqiq al- Ied, Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*, (E-book: Gudang Bacaan), 23.

4) Pembiasaan

Pendidikan adalah upaya sadar manusia untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan metode yang efisien dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode: pembelajaran harus dilakukan dalam lingkungan yang interaktif, menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi. Ini juga harus memberikan peserta didik lebih banyak ruang untuk membangun kompetensi diri mereka dan mencapai tujuan. Pembiasaan adalah metode pendidikan yang paling tua.

Menurut pakar pendidikan, metode ini dapat digunakan untuk membangun moral atau karakter anak. Dalam buku Syarbini, Al-Ghazali, misalnya, menekankan pentingnya pembiasaan anak usia dini. "Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar," katanya. Namun, ia memiliki kemampuan untuk menerima apa saja tulisan yang digoreskan atau apa saja yang digambarkan di dalamnya. Kebiasaan itu akan berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi kepercayaan. Oleh karena itu, ia akan berkembang biak dalam kebajikan itu, dan hasilnya akan mencapai dunia dan akhirat.⁴⁵

⁴⁵ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Bandung: PT Elex Media Komputindo, 2014), 62.

5) Keteladanan

Penanaman karakter melalui *uswatun hasanah* (keteladanan). Metode yang tepat yang dapat kita paktekan dalam menanamkan nilai akhlaqul karimah yang terkandung dalam hadits al-Arbain al-Nawawiyah kepada peserta didik, yaitu metode keteladanan. Hadits yang terkait dengan masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Abdullah Jabir bin Abdullah Al-Anshari ra yaitu sebagai berikut: “Bagaimana pendapatmu jika aku telah mengerjakan shalat maktubah (shalat fardhu lima waktu), berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan aku tidak menambah dengan suatu apapun. Apakah aku bisa masuk surga?” (HR. Muslim).⁴⁶ Menurut Al-Ghazali menyatakan bahwa teladan yang baik dari pendidik sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.⁴⁷

f. Faktor – Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Faktor internal seperti genetik, motivasi, dan nilai-nilai pribadi membentuk karakter individu. Faktor genetik memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Selain itu, nilai-nilai pribadi dan motivasi seseorang juga memengaruhi perilaku dan keputusan mereka.

⁴⁶ Faridz Nu'man, *Ibnu Daqiq al- Ied, Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*, (E-book: Gudang Bacaan), 63.

⁴⁷ Al-Ghazali, A., *Ihya Ulumiddin* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 18.

Faktor luar seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan media sosial juga mempengaruhi pembentukan karakter; keluarga yang positif dapat membentuk karakter yang baik, sedangkan keluarga yang negatif dapat membentuk karakter yang buruk. Pendidikan yang baik juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter seseorang.

Interaksi antara faktor internal dan eksternal juga memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Faktor internal, seperti emosi, dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial dapat memengaruhi karakter seseorang. Oleh karena itu, memahami komponen yang mempengaruhi pembentukan karakter sangat penting untuk mengembangkan karakter yang baik.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengetahuan dari peneliti, penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter sudah banyak yang meneliti, namun ada beberapa hal yang berbeda yang dapat menjadi perbandingan antara penelitian yang sudah ada dan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian terdahulu memiliki pengaruh dalam penelitian ini, yaitu menambahkan pengetahuan dan juga khazanah peneliti saat ini untuk melakukan penelitian. Penelitian itu diantaranya adalah:

Pertama: IMAM ZUHDI AHMAD, Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas 5 Di MI Al-Qur'an Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Penelitian mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Intitut Agama Islam Negeri Metro Lampung, pada tahun 2024. Fokus penelitian ini adalah: Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Qur'an Hadis Di MI Al-Qur'an Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter Di MI Al-Qur'an Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Dengan hasil penelitian bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pemahaman guru, dan pembiasaan (penekanan) guru. Kemudian pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran quran hadis kelas V di MI Al-Quran sudah mengalami perubahan dalam sikap disiplin, kerja keras, kreatif, jujur, dan mandiri. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran

quran hadis kelas V di MI Al-Quran dikarenakan beberapa faktor salah satunya faktor pendukung guru mata pelajaran qur'an hadis kelas V yaitu guru mata pelajaran quran hadis kelas V dan orang tua peserta didik bekerja sama untuk proses pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran quran hadis kelas V. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu guru mata pelajaran quran hadis kelas V belum maksimal dalam kerja sama dengan orang tua peserta didik kelas V terkait pembentukan karakter dalam pembelajaran quran hadis kelas V di MI Al-Quran.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Imam Zuhdi Ahmad dengan yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti saat ini adalah, penelitian yang dilakukan peneliti saat ini mengenai karakter santri di pondok, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Imam Zuhdi Ahmad fokus pada peserta didik dalam mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadist.

Kedua; DIRAWAN, Strategi Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu. penelitian skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2021. Dengan fokus penelitian: Mengetahui strategi dalam pembentukan karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum. Mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat strategi pembentukan karakter

religious, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum. Dengan hasil penelitian bahwa strategi pembentukan karakter religius, Jujur, toleransi, Mandiri dan Disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum. Dengan melalui pembiasaan, motivasi, tarhib, dan materi pembelajaran. Dengan menggunakan ke empat stretegi ini ustadz yang mengajar di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum bisa membentuk karakter religius, jujur, toleransi, mandiri, dan disiplin kepada santri. Faktor pendukung berasal dari ustadz dan juga keluarga yang baik faktor penghambat berasal dari santri itu sendiri karena santri di pondok pesantren Al-Qur'an Harsallakum masih banyak yang di paksa oleh kedua orang tuanya sehingga ustadnya kewalahan dalam membentuk karakter santri tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Sedangkan perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Dirawan dengan yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah peneliti lebih memfokuskan penelitiannya terhadap strategi musyrif dalam pembentukan santri kelas I.

Ketiga: NUR AZIZA ANNISA AMRINSYAH, Metode Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare Tahun 2024. (Dibimbing oleh Hj. Marhani dan H. Sudirman). Zaman yang semakin modern, banyak orang mulai terlena akan gaya hidup maupun perilaku yang berlebihan, disadari hal itu berpengaruh terhadap

pembentukan karakternya. Pengkajian pondok pesantren memiliki hubungan erat dengan Pendidikan karakter, membentuk karakter santri tidaklah mudah, membangun karakter suatu pekerjaan yang tidak instan dan dilakukan secara simultan. Metode pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan pesantren, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama tetapi juga pada pengembangan akhlak dan kepribadian santri. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui metode dan faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Ex Post Facto di fokuskan pada objek dan subjek penelitian dengan menggunakan metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa Pembentukan Karakter santri di Pondok Pesantren Al-Badar menggunakan beberapa metode, 1) Metode mengajarkan kepada santri baik itu di lingkungan sekolah, pesantren dan asrama, mengajar dengan sistem ceramah, diskusi dan tanya jawab, kisah nabi, Metode keteladanan dengan memberikan contoh yang baik kepada santri, Metode pembiasaan dengan membiasakan santri bangun subuh, shalat berjamaah di masjid, rutin mengikuti pengajian kitab dan lainnya, Metode nasihat dan hukuman guna melatih para santri moral dan mental para santri. 2) faktor pendukung pembentukan karakter santri adalah adanya semangat dan motivasi para santri dalam menuntut ilmu agama, didukung oleh Pembina pondok yang senantiasa membimbing dan mengawasi para santri setiap saat dan sarana

prasarana pondok yang memadai, 3) Faktor penghambatnya adalah para santri sulit mengatur waktu karena padatnya kegiatan pondok sehingga para santri menjadi jenuh, malas dan mengantuk saat kegiatan pembelajaran, para wali santri yang tidak memberikan tanggung jawab terhadap anaknya kepada para pengasuh pondok sehingga pihak pondok susah dalam mengambil tindakan di saat anak tersebut melakukan pelanggaran, dan santri yang masih sering ingin dijenguk oleh orang tua.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Adapun perbedaannya bahwa penelitian yang dilakukan peneliti saat ini fokus pada santri kelas I atau santri baru.

Keempat: ALHIKMAH RIAS EFENDI, Peran Asatidz Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro. Peran adalah sebuah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Asatidz atau guru adalah seorang pendidik yang berada dalam lingkungan pendidikan Islam. Ustadz dan Ustadzah yang memiliki tugas untuk menyalurkan pemahamannya baik dalam segi pemahaman Al-Qur'an dan Hadits serta tentang memiliki karakter yang baik sehingga dapat di contoh oleh para santrinya. Pondok pesantren dapat dijadikan sebagai alternatif yang perlu ditelaah dan dijadikan sebuah contoh dalam penerapan dan lembaga yang dapat meningkatkan karakter serta dalam proses pembentuk kepribadian seseorang di dalam pesantren ini dilakukan selama 24 jam dalam keadaan

formal, informal maupun non formal. Pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana peran asatidz dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darul A`mal kota Metro. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran asatidz dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren Darul A`mal kota Metro. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan peran asatidz dalam pembentukan karakter disiplin, sopan santun, tanggung jawab santri di pondok pesantren Darul A`mal kota Metro yaitu asatidz sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, dan pelatih. Bentuk-bentuk peran asatidz dalam pembentukan karakter santri salah satunya dengan pembiasaan, pembiasaan yang diterapkan adalah dengan mencontohkan santri dengan karakter yang baik seperti sholat berjama`ah, sholat sunah dan lain sebagainya. Selain itu, mengajarkan pembiasaan para santri membiasakan diri melakukan kegiatan yang baik lama kelamaan akan tertanam sendiri dalam diri santri, yang pada awalnya dilakukan dengan terpaksa kemudian menjadi sudah terbiasa.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Adapun perbedaannya bahwa penelitian yang dilakukan peneliti saat ini fokus pada santri kelas I atau santri baru.

Kelima: PUTRA PAMUNGKAS, Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri Pondok Pesantren Al – Ma’rufiyyah Semarang Tahun 2021. Pendidikan memang menjadi hal paling inti dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tetapi bukan hanya sekadar pendidikan yang menjadikan manusia dapat menjadi manusia yang baik, karena diperlukan akhlaq yang baik pula untuk menyempurnakan kualitas manusia. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam membangun dan membentuk karakter pada diri manusia agar tidak hanya menjadi manusia yang berakal, tetapi juga berakhlaq. Hal ini sama dengan fokus pondok pesantren dalam membentuk karakter bagi santrinya agar menjadi santri yang sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki cerminan teladan Rasulullah saw. Penelitian ini akan menjawab permasalahan bagaimana bentuk interaksi pondok pesan al-Ma’rufiyyah Semarang dalam mendidik santri? Bagaimana peranan pembentukan karakter pada santri al-Ma’rufiyyah Semarang? Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren al-Ma’rufiyyah Semarang dengan menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan naratif deskriptif, dengan tujuan untuk melihat dan menggambarkan peran pondok pesantren dalam pembentukan pendidikan karakter santri, yang kemudian dianalisis melalui fakta yang ada di lapangan dan dikaitkan dengan teori peran (role theory) Biddle. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data didapatkan kemudian dilakukan analisis dengan melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah menggunakan metode pengajaran kitab kuning dan pemberian teladan di lingkungan pondok. Penanaman karakter dapat terbentuk karena memiliki interaksi yang baik antara kyai dan para santri.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter santri di pondok pesantren. Adapun perbedaannya bahwa penelitian yang dilakukan peneliti saat ini fokus pada musyrif kamar dan santri kelas I atau santri baru.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar adalah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan tradisi keilmuan modern dan tradisional untuk menghadapi tantangan masa depan dunia. Pondok ini memiliki posisi yang sangat strategis untuk memajukan pendidikan Islam di Ponorogo.

Pesantren ini tidak hanya menekankan pendidikan kecerdasan intelektual; Yang lebih penting lagi, mereka mengajarkan ilmu agama (tafaqun fi al-din) dan sikap mental (mental sikap) sebagai sarana untuk berkhidmat kepada masyarakat.

Pondok pesantren "Wali Songo" Didirikan pada tanggal 4 April 1961 oleh KH. Moh. Thoyyib, yang juga dibantu oleh tiga putra: KH Ahmad Thoyyib, KH Ibrahim Thoyyib, dan KH Ishaq Thoyyib. Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar terus berupaya meningkatkan dan memberikan kontribusi nyata untuk kemajuan setiap sekolah. Pondok pesantren "Wali Songo" Ngabar telah memberikan warna pada proses dan

dinamika pembangunan masyarakat Indonesia selama lima puluh tahun lebih.⁴⁸

Pendidikan formal di pondok pesantren wali songo ngabar terdiri dari 4 tingkat sebagai berikut;

1. Tingkat pendidikan usia dini (PAUD), yang bernama “Tarbiyatul Athfal Al-Manaar Al-Islamiyah” bagi anak pra sekolah.
2. Tingkat Dasar yang bernama “Madrasah Ibtidaiyah MI Mambaul Huda Al-Islamiyah”.
3. Tingkat SLTP dan SLTA disatukan menjadi kelas I sampai VI bernama:
 - a. Tarbiyatul Mu'alimin Al-Islamiyah
 - b. Tarbiyatul Mu'alimat Al-Islamiyah
4. Tingkat Pendidikan Tinggi (S1), yang bernama “Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Al-Islamiyah”, yang terdapat 3 fakultas yaitu; Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Dakwah.⁴⁹

Pondok pesantren telah diwakafkan melalui piagam ikrar wakaf yang berisi sebagai berikut:

Bertepatan dengan hari kesyukuran Sembilan tahun ke II Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, yang diselenggarakan pada tanggal 22 Sya'ban 1400 H/6 Juli 1980, bertepatan hari Ahad, kami:

⁴⁸ Moh. Bisri, *Profil Singkat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar* (Ponorogo: PP.Wali Songo, 2018), 1.

⁴⁹ Moh. Bisri, *Diktat Pekan Perkenalan Khutbatu-l Ifitah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*, (Ponorogo: PP.Wali Songo, 2021), 40.

- a. KH. AHMAD THOYYIB
- b. KH. IBRAHIM THOYYIB

Dengan dihadiri dan disaksikan oleh para resepsi peresmian Ikrar Wakaf Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, yang terdiri dari para alim ulama, pejabat sipil dan militer, keluarga besar Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, meng “IKRARKAN” bahwa mulai hari ini dengan segala kekayaan yang dimiliki nya yang terdiri dari:

- 1. Tanah kering berukuran 3,602 ha.
- 2. Tanah sawah berukuran 6,405 ha.
- 3. 13 (Tiga belas) buah Gedung dengan peralatannya dan sebuah masjid, kami nyatakan sebagai “WAKAF UNTUK PENDIDIKAN ISLAM”.

Oleh karena itu, dengan ini kami menunjuk beberapa orang dari keluarga besar Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar yang kami percayakan untuk bertindak sebagai Nadzir atas wakaf tersebut, yang terdiri dari saudara-saudara: KH. Abdullah Mahmud, KH. Moh. Ishaq Thoyyib, H. Imam Badri, BA, Drs. Nur Syamsuri, Drs. Akrim Mariyat, Baharuddin, BA, Drs. Moh. Syahid, Moh. Bisri, BA, M. Rahmat, BA, M. Ainuddin, Imam Hidayat, Imam Syafa’at, BA, Mansur, Taufiqurrahman.⁵⁰

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren “Wali Songo” terletak di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok

⁵⁰ Ibid, 102.

Pesantren “Wali Songo” terletak disebelah selatan kota Ponorogo pada kilometer tujuh dengan batas; Sebelah Selatan : Desa Winong dan Desa Demangan. Sebelah Utara : Desa Beton dan Sawah Jabung. Sebelah Barat: Desa Winong. Sebelah Timur: Desa Demangan. Titik koordinat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar : Lintang 7°55’3” LU, Busur : 111°28’27” BT.⁵¹

3. Nilai, Visi, Misi, dan Tujuan

a. Nilai

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar dibangun atas nilai, idealism, jiwa, falsafah hidup dijadikan dasar atas semua gerak aktivitas pondok. Jiwa-jiwa itu menyatu dan simultan bergerak menuju satu titik arah pendidikan Pondok. Nilai-nilai dasar yang ditanamkan oleh pendiri pondok ini tertuang dalam Panca Jiwa Pondok. Panca jiwa pondok berisi 5 nilai dasar.

Berikut isi panca jiwa Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, yaitu:

- 1) Keikhlasan; yaitu berbuat sesuatu bukan karena keterpaksaan melainkan keinginan yang dilakukan dengan lillahi ta’ala.

Jiwa keikhlasan diajarkan agar santri memiliki nilai-nilai keikhlasan dalam berbuat. Ikhlas hanya mengharapka ridho Allah

⁵¹ Moh. Bisri, *Profil Singkat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar* (Ponorogo: PP.Wali Songo, 2018), 5.

SWT, bukan karena pujian atau mengharapkan imbalan orang lain, atau mungkin berbuat tapi dengan niat buruk.

Syeikh Mustofa Gholayaini memberi makna pada perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan dan ketelitian/kedalaman artinya bukan sekedar berbuat (*al jiddu waddiqqatu fil amal*).

Syekh Musthofa Gholayaini (*al amalu jismun ruhuhul Ikhlās*) suatu perbuatan atau tindakan itu diibaratkan jasad dan nyawanya adalah keikhlasan.

- 2) Kesederhanaan; yaitu sederhana tidak berarti pasis, miskin atau melarat, tapi sesuai dengan kebutuhan kewajaran.

Kesederhanaan dilatihkan kepada santri. Adapun bentuk latihannya yaitu agar santri tidak bergaya hidup berlebihan, foya foya dan ingin menampakkan kepunyaan dan kemewahan diri. Hal itu merupakan pendidikan kesederhanaan agar santri bermental unggul, mampu hidup sulit, bermental baja demi mempersiapkan kehidupan di masyarakat kelak, dan sebagai bentuk pelatihan menuju derajat muthmainnah dalam ilmu tasawuf dengan asumsi tatkala kelak santri menjadi siapapun, mereka tetap berpegang teguh kebiasaan untuk apa adanya.

- 3) Berdikari; yaitu kesanggupan untuk menolong diri sendiri. Tidak menyandarkan kelangsungan hidupnya pada bantuan pihak lain.

Pada hakekatnya pendidikan inilah merupakan senjata yang ampuh. Berdikari bukan hanya sekedar belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetap juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain.

- 4) Ukhuwah Islamiyah; yaitu jalinan persaudaraan sesama perjuangan keagamaan.

Jiwa ukhuwah Islamiyah makna nya yaitu santri diajarkan untuk mendamaikan diri sendiri sehingga dampak dari kedamaian diri itu mampu berdamai dengan orang lain, tidak berupaya untuk menjegal, ataupun mencelakakan orang lain yang tidak disukai agar diri sendiri dianggap paling unggul dari lainnya.

Allah SWT bersabda: (Al Hujrat 10).

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (bila keduanya bersengketa) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (Al-Hujurat: 10)

- 5) Kebebasan; yaitu bebas dalam berbuat, berpikir, dan bebas menentukan masa depan yang akan dilalui.

Jiwa kebebasan mengajarkan para santri untuk bebas menentukan setiap masa depannya, dan bebas menjaga dirinya dari perilaku-perilaku yang tercela, sehingga kerahmatan Allah tetap terjaga.

Yang perlu diingat yaitu “kebebasan seseorang itu dibatasi oleh kebebasan (hak) orang lain.” Maknanya seseorang bebas melakukan segala hal yang menjadi pilihannya, tetapi harus sadar bahwa setiap pilihan tersebut membawa resiko positif dan negatif.

4. Jumlah Ustadz dan Santri Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo

a. Jumlah Ustadz Asrama

Tabel 1.2: Jumlah Guru

Bersasarkan Tempat Tinggal	Jumlah
ASRAMA	125
NON ASRAMA	69
Total	194

b. Jumlah Santri

Tabel 1.3: Jumlah Santri

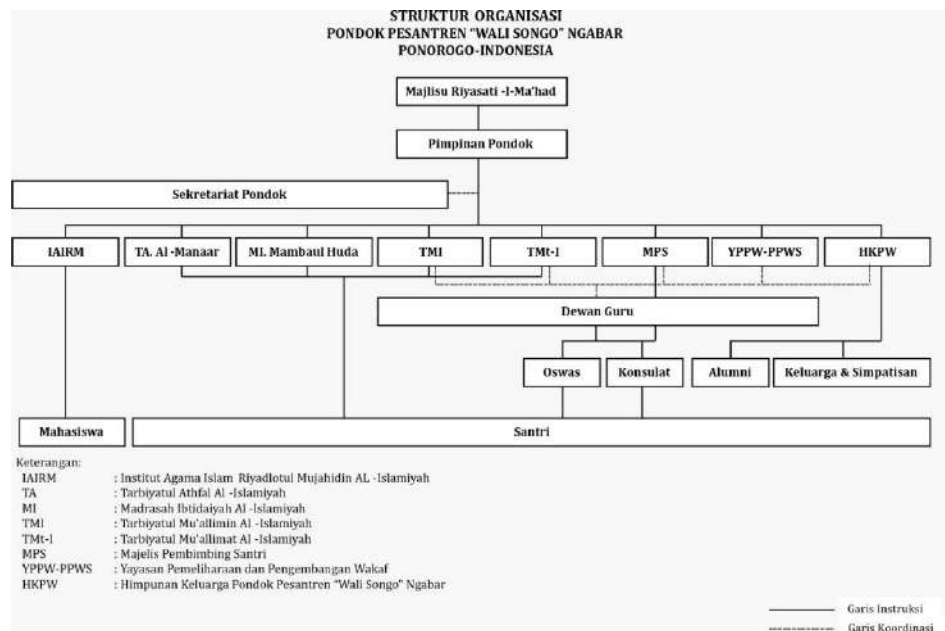
Kelas	Jumlah
1	247
1 Intensif	23
2	214
3	201
4	101
3 Intensif	27
5	123
6	125
Total	1.061

5. Struktur Organisasi

Struktur lembaga Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar yang tertinggi adalah “Majlis Riyasatil Ma’had”. Kemudian dibawahnya yaitu pimpinan pondok.

Semua lembaga yang berada dibawah Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar berada dalam pengawasan dan koordinasi organisasi induk Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

Gambar 1.1: Struktur Organisasi



6. Sarana dan Prasarana Kampus Putra

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan hal penting untuk kelancaran proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Segala proses belajar mengajar akan terganggu jika

fasilitas itu kurang memadai dan akan berdampak pada menurunnya semangat santri dan guru dalam proses belajar mengajar. Karena itu, pondok senantiasa sangat mengupayakan ketersediaan, pemeliharaan, dan pengembangan sarana dan prasarana.

Tabel 1.4: Sarana dan Prasarana

No	Nama	Jumlah
I	Tempat Ibadah	
	Masjid	1 Buah
II	Perkantoran	
	Sekretariat Pondok	1 Buah
	Kantor TMI	3 Buah
	Kantor MPS	2 Buah
	Kantor Yayasan	1 Buah
	Kantor HKPW	1 Buah
	Kantor OSWAS	1 Buah
III	Olahraga	
	Lapangan Bola	1 Buah
	Lapangan Voly	1 Buah
	Lapangan Takraw	1 Buah
	Lapangan Basket	1 Buah
	Lapangan Futsal	1 Buah
	Lapangan Bulutangkis	3 Buah
IV	Belajar Mengajar Dan Tempat Tinggal	
	Ruang Kelas	
	Lab. Bahasa	1 Buah
	Lab. Komputer	1 Buah
	Ruang Multimedia	1 Buah

	Lab. IPA	1 Buah
	Perpustakaan	1 Buah
	Kamar Santri	
V	Unit Usaha	
	Koperasi Pelajar	1 Buah
	Kantin	2 Buah
	Swalayan	1 Buah
	Hostel	1 Buah
	Gedung Pertemuan	1 Buah
	Penggilingan Padi	1 Buah
	Peternakan	1 Buah
	Klinik Kesehatan	1 Buah
	Laundry	1 Buah
	Event Organizer	1 Buah
	Barber Shop	1 Buah
	Toko Roti	1 Buah
VI	Fasilitas Umum	
	Gedung Auditorium	1 Buah
	Ruang Pertemuan	2 Buah
	Dapur	1 Buah
	Toilet	
VI	Transportasi	
	Mobil	18 Buah
	Motor	20 Buah
	Viar	1 Buah
	Sepeda Listrik	5 Buah
	Sepeda	3 Buah

7. Kegiatan Harian

Kegiatan harian ini bertujuan agar santri baru mengenal dan memahami karakter, adat, budaya, serta kegiatan yang ada di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Acara ini rutin dilakukan setiap tahun dengan tujuan mengenalkan santri baru kepada semua elemen pondok. Adapun kegiatan harian santri yang terdapat di pondok mulai pagi sampai malam yaitu:

Tabel 1.5: Kegiatan Harian Santri

Waktu	Kegiatan
03.30 – 04.30	Qiro, Bangun pagi dan Shalat Shubuh berjama'ah, mengaji setelah shubuh
04.30 – 05.00*	Pemberian kosa kata (Mufrodat)
05.00 – 05.30	Olah Raga / piket pagi
05.30 – 06.00	Mandi pagi
06.00 – 06.30	Makan Pagi santri kelas 1 – 2
06.30 – 07.00	Makan pagi santri kelas 3 – 6
07.00 – 07.15	Berangkat ke Kelas
07.15 – 07.30	Membaca Doa pagi Bersama dikelas
07.30 – 09.00	Belajar di kelas
09.00 – 09.30	Istiahat I
09.30 – 11.00	Belajar di kelas
11.00 – 11.15	Istirahat II
11.15 – 12.45	Belajar di kelas
12.45 – 13.00	Persiapan Sholat Zhuhur
13.00 – 13.30	Sholat Dzuhur berjama'ah
13.30 – 14.00	Makan siang

14.00 – 14.45*	Pelajaran siang (idof) di asrama/ tidur siang
14.45 – 15.00	Persiapan Sholat Ashar
15.00 – 15.30	Sholat Ashar Berjama'ah
15.30 – 16.30*	Olah raga / piket sore
16.30 – 17.00	Mandi sore & persiapan ke masjid
17.00 – 18.00	Mengaji bersama di masjid/ di kamar
18.00 – 18.15	Sholat maghrib Berjama'ah
18.15 – 19.00*	Makan Malam
19.00 – 19.30	Sholat Isya Berjama'ah
<u>19.30 – 20.10</u>	<u>Ta'lim Al-Qur'an</u>
20.10 – 21.00*	Belajar malam
21.00 – 21.30	Persiapan istirahat malam
21.30 – 21.45	Absen dan Doa tidur
21.45 – 03.30	Istirahat tidur malam

8. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang menunjang segala aktivitas diluar jam belajar mengajar. Tujuan diadakannya ekstrakurikuler ini untuk mengembangkan segala bakat dan kemampuan peserta didik sesuai pada bidang masing-masing. Kegiatan ini bisa berbentuk olahraga, kesenian, pengembangan kepribadian serta pengembangan religious santri.

Adapun beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, sebagai berikut: pramuka, nasyid, jami'atu-l qiro', kaligrafi, muhadhoroh, muhadatsah, denada, handmade, painting dan IT Club.

B. Deskripsi Data Khusus

Setelah peneliti memperoleh data lapangan yang berkaitan dengan karakter santri kelas I di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar sebagai berikut;

1. Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada para musyrif kelas I bahwa karakter santri putra kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sebagai berikut:

Penjelasan dari Ust. Habib Hidayat selaku musyrif kamar 11 dan Ust. Irfan Fadhillah selaku musyrif kamar 9 beliau menyatakan:

“Dari pandangan saya, ketika mereka baru datang itu, mereka masih kurang dalam kemandirian. Sebagian dari mereka ada yang minta tolong kepada pengurus kamarnya untuk menata lemari dan ada yang belum bisa memakai sarung. Dalam segi ibadah juga terdapat kekurangan, seperti bacaan sholat ada yang belum hafal, bacaan qur'an nya sangat kurang. Dari segi kedisiplinan yang mana dulu mereka itu masih kurang dalam menjaga barang nya kemudian masih santai-santai tatkala waktu sholat telah tiba”.⁵² “Dalam segi ibadah sebagian santri ada yang masih memerlukan tekanan (perintah) seperti sholat, mengaji dll. karna masih banyak dari mereka yang dirumah jarang sekali sholat berjamaah, dalam segi muamalah mayoritas dari mereka lumayan cukup cepat dapat berbaur tapi masih ada juga beberapa santri yang introvert mungkin disebabkan oleh gadget, dalam segi kedisiplinan mereka masih banyak yang tidak bisa me-manage waktu dikarenakan sewaktu dirumah, orang tua jarang memperhatikan anaknya, dalam segi kemandirian alhamdulillah sudah ada sebagian yang bisa menyuci baju dan merapikan lemari sendiri.”⁵³

⁵² Ust. Habib Hidayat, /03/W/13-V/2025, pukul 17.00.

⁵³ Ust. Irfan Fadhillah, /04/W/13-V/2025, pukul 17.30.

Karakter santri putra kelas I yang disampaikan oleh Ust. Habib Hidayat dan Ust. Irfan Fadhilah adalah mereka sangat kurang dalam kemandirian dijelaskan dengan belum bisa menata pakaian di lemarnya sendiri bahkan memakai sarung masih minta bantuan kepada pengurus kamar meskipun ada sebagian santri yang sudah bisa mencuci baju sendiri. Dalam segi kedisiplinan mereka sangat kurang seperti belum bisa menjaga barang pribadinya selain itu juga kurang bisa mengatur waktu sehingga sering telat dalam mengikuti kegiatan pondok. Dalam segi religius mereka sering telat dalam melaksanakan sholat berjama'ah karena di rumah mereka jarang melaksanakan sholat berjama'ah dan juga harus selalu diingatkan untuk mengaji. Dalam segi mua'amalah mayoritas dari mereka cepat dalam berbaur namun Sebagian kecil ada yang kurang, mungkin karena gadget. Sedangkan menurut Ust. Alfi Hawari selaku muysrif kamar 6 dan Ust. Brilliant Putra selaku muysrif kamar 2 beliau menyampaikan bahwa:

“Karakternya yang dapat saya lihat karena selama ini hidup dilingkungan luar, dari segi ibadah kemandirian dll sangat kurang apalagi tentang kedisiplinan, mereka juga belum mengenal arti kebersamaan dan kekeluargaan apalagi cara hidup mandiri dipesantren”.⁵⁴“Sebelum mondok para santri masih sangat kurang dari segi ibadah juga jarang sholat sunnah, segi sosialnya juga kurang terhambat jauhnya rumah temen, segi kedisiplinan juga mungkin karena ada ibunya jadi dimanja, segi kemandirian juga masih ada ibunya jadi ada yg bantu”.⁵⁵

Karakter santri putra kelas I menurut Ust. Alfi Hawari dan Ust. Brilliant adalah kurang dalam segi ibadah karena jarang dari mereka yang

⁵⁴ Ust. Alfi Hawari, 01/W/13-5/2025, pukul 10.00.

⁵⁵ Ust. Brilliant Putra, 05/W/13-5/2025, pukul 10.30.

melakukan sholat sunnah. Dalam segi kemandirian juga sangat kurang karena dirumah banyak bergantung kepada orangtua. Dalam segi mua'malah juga sangat kurang karena dirumah jarang berbaur dengan teman terhambat jauhnya jarak rumah teman. Menurut Ust Samputra Akbar Darmadi musyrif kamar 5, Ust Naufal Aulya Rifqi musyrif kamar 7 dan Ust Hilmi Dzaki Arrahmat selaku musyrif kamar 8;

“Dalam segi ibadah santri kelas satu sangat kurang karena saat pertama kali masuk pondok anak-anak masih malas-malasan dalam beribadah, dan kurangnya berbaur dengan sesama, dan kurangnya disiplin dan dalam segi kemandirian masih kurang karena dalam segi aktivitas masih telat-telatan dan masih blm bisa menata baju, maupun mencuci bajunya sendiri”.⁵⁶“Sebelum mondok kelas 1 belum mengenal muhadasah bahasa arab dan bahasa inggris dan kelas 1 masih suka menyendiri dan jarang berinteraksi dengan yang lain hal ini yang terkadang membuat mereka menjadi tidak betah berada dipondok”.⁵⁷“Dalam segi ibadah mereka sangat kurang, dan membaca Alquran pun belum semua bisa /lancar, dalam segi berbaur mereka kurang aktif (tergantung anaknya)”.⁵⁸

Karakter santri putra kelas I menurut Ust. Samputra Akbar Darmadi dan Ust. Naufal Aulya Rifqi adalah sangat kurang dalam segi ibadah dibuktikan dengan masih malas-malasan dalam melaksanakan sholat dan juga sebagian dari mereka masih kurang lancar dalam membaca Al-qur'an. Dalam segi mua'amalah masih suka menyendiri sehingga menyebabkan mereka tidak betah di pondok. Dalam segi kemandirian mereka sangat kurang karena banyak dari mereka yang belum bisa mengurus kebutuhan pribadinya seperti merapikan baju di lemari. Dalam segi kedisiplinan juga kurang karena banyak dari mereka yang telat dalam

⁵⁶ Ust. Samputra Akbar, 07/W/13-5/2025, pukul 08.00.

⁵⁷ Ust. Naufal Aulya Rifqi, 08/W/13-5/2025, pukul 08.30.

⁵⁸ Ust Hilmi Dzaki Arrahmat, 09/W/13-5/2025, pukul 09.00.

mengikuti kegiatan pondok. Menurut Ust. Ahmad Adam Nugroho selaku musyrif kamar 10 dan Ust. Nashihul Faiq Dhofir selaku musyrif kamar 3 beliau mengatakan;

“Dalam segi kedisiplinan dan kemandirian sangat kurang, karena banyak santri yang di jam makan jarang makan didapur sukanya beli makanan di kantin atau koperasi pelajar karena malas antri dan lauknya kurang cocok dengan seleranya”.⁵⁹ “Karakteristik kelas 1 sebelum mondok masih terlalu labil pikirannya untuk menerima pendidikan dipondok dan lebih cenderung mengandalkan kedua orang tua belum bisa mandiri dan belum bisa menyesuaikan dirinya pada tempatnya, dan sangat kurang dalam hal ibadah dan pada adab”.⁶⁰

Karakter santri putra kelas I menurut Ust. Ahmad Adam Nugroho dan Ust. Nashihul Faiq adalah dalam segi kemandirian mereka sangat kurang karena banyak dari mereka yang jarang makan didapur pondok lebih suka beli di kantin atau koperasi pelajar (kopel) karena lauknya kurang cocok dengan selera mereka. Dalam segi kedisiplinan mereka lebih suka sesuatu yang cepat, seperti menghindari antri saat makan. Dalam segi ibadah mereka juga kurang terutama masalah adab sopan santun. Kesimpulan para musyrif sejalan dengan pernyataan dari para santri kelas I sebagai berikut;

Menurut pernyataan Raja Alfayyadh (kamar 1), Alan Bima Prasetya (kamar 3), Syamil Mundzir (kamar 5), Dia Zal Mazaya (kamar 7) dan Fathul Azmi (kamar 10);

“Kebiasaan yang saya lakukan adalah kadang-kadang membersihkan rumah jika disuruh orang tua bermain ff bersama teman-

⁵⁹ Ust Ahmad Adam Nugroho, 02/W/13-5/2025, pukul 19.30.

⁶⁰ Ust Nashihul Faiq, 06/W/13-5/2025, pukul 21.00.

teman.”⁶¹ “sebelum mondok kegiatan saya ya beribadah, seperti sholat lima waktu, membaca buku seperti novel, mendengar musik dari handphone hingga lupa waktu dan terkadang telat menjalankan sholat berjama’ah”.⁶² “Sebelum masuk ke pondok shalat shubuh sering telat, sering lupa waktu dan membuang-buang waktu”.⁶³ “Sebelum mondok keseharian saya seperti anak-anak pada umumnya seperti bermain, belajar, beribadah dan lain-lain tetapi lebih banyak bermain”.⁶⁴ “Kebiasaan saya membantu orang tua, bermain hp, tidur mulu dan bermain terus”.⁶⁵

Karakter santri kelas I menurut para santri adalah dalam segi religius mereka sangat kurang, mereka sering telat dalam melaksanakan sholat berjama’ah, terutama sholat subuh. Dalam segi kedisiplinan mereka sangat kurang, mereka sering lupa waktu karena terlalu sibuk bermain dan interaksi dengan *gadget*. Dalam segi kemandirian juga skurang, mereka menunggu perintah orangtua untuk bersih-bersih. Dalam segi mua’amalah juga kurang karena mereka sibuk dengan bermain *game online*.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa karakter santri putra kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dalam segi *religius* seperti kegiatan sholat berjama’ah banyak dari santri kelas I masih telat datang ke masjid, mereka masih pada antri untuk mandi sore. Setelah melaksanakan sholat berjama’ah banyak dari mereka yang belum melaksanakan sholat sunnah rowatib dan mereka banyak yang mengbrol dengan temannya ketika dzikir sholat. Ketika hafalan Al-qur’an sebagian dari mereka kesulitan untuk setoran karena masih sulit untuk membaca tulisan arab. Dalam segi kedisiplinan banyak dari mereka tidak lengkap berseragam

⁶¹ Raja Alfayyadh, 10/W/16-5/2025, pukul 19.45.

⁶² Alan Bima Prasetya, 12/W/16-5/2025, pukul 20.00.

⁶³ Syamil Mundzir, 14/W/16-5/2025, pukul 20.15.

⁶⁴ Dia Zal Mazaya, 15/W/16-5/2025, pukul 20.30.

⁶⁵ Fathul Azmi, 17/W/16-5/2025, pukul 21.00.

olahraga karena banyak yang hilang. Dalam segi *mua'alah* seperti membeli jajan mereka membeli untuk diri sendiri dan tidak mau berbagi kepada teman. Ada diantara mereka yang pendiam dan jarang berinteraksi dengan teman seperti bermain bola bersama. Dalam segi kemandirian seperti berangkat sekolah harus dibariskan oleh muryid dan pengurus kamar. Musyrif selalu mengur mereka tentang kebersihan dan kerapian kamar bahkan musyrif membantu mereka untuk merapikan lemari mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti memperoleh informasi bahwa santri kelas I masih menghadapi sejumlah masalah dalam kemandirian, ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Kebiasaan mereka sebelum mondok, yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan menggunakan perangkat elektronik daripada beribadah dan belajar, memperparah masalah ini. Mereka lebih cenderung bergantung pada bantuan orang lain, dan mereka menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, yang dapat mengganggu proses membangun kebersamaan di pesantren. Akibatnya, memberikan bimbingan dan perhatian yang lebih dalam untuk pembentukan karakter dan pengembangan kebiasaan yang lebih baik sangat penting untuk membantu santri meningkatkan disiplin dan fokus pada ibadah dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

2. Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa strategi musyrif dalam membentuk karakter santri kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sebagaimana berikut;

Menurut Ust. Habib Hidayat selaku musyrif kamar 11 dan Ust. Samputra Akbar Darmadi selaku musyrif kamar 5;

“Metode yang saya lakukan saat awal masuk santri ke pondok, yaitu dengan mendekati dan mengenal karakter dari mereka. Satu persatu saya perhatikan dan setelah mengenal mereka, saya beri pencerahan dan saya motivasi agar betah di pondok. Salah satu metode yang saya terapkan di kamar saya pribadi, yaitu menjadi uswah hasanah bagi mereka. Tatkala dikamar saya berbahasa sehingga mereka berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan berbahasa juga. Masalah ibadah, saya tes satu persatu agar terlihat mana yang kurang benar dan saya benarkan. Masalah adab, saya contohkan bagaimana adab terhadap yang lebih tua kepada teman dan yang lebih muda sehingga diharapkan dengan menjadi uswah mereka bisa meniru apa yang saya perbuat”.⁶⁶ “Yang pertama saya melakukan pendekatan dahulu yaitu dengan mengajak puasa Senin dan Kamis, bermain sepak bola bersama, mengaji bersama setiap sholat lima waktu, bersih-bersih bersama setiap hari Jumat, dan belajar bersama musyrif”.⁶⁷

Strategi yang diterapkan oleh Ust. Habib Hidayat dan Ust. Samputra Akbar Darmadi dalam pembentukan karakter santri putra kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah melakukan pendekatan kepada para santri untuk mengenal mereka lebih dalam. Menjadi tauladan yang baik atau uswatun hasanah dalam kegiatan sehari-hari seperti sholat berjama'ah dan mengajarkan adab sopan santun kepada sesama.

⁶⁶ Ust. Habib Hidayat, 03/W/13-5/2025, pukul 17.00.

⁶⁷ Ust. Samputra Akbar, 07/W/13-5/2025, pukul 08.00.

Memberikan motivasi dan pencerahan kepada mereka tentang cara hidup di pondok dan bagaimana menyikainya. Memberikan teguran dengan cara menasehati dan tindakan hukuman jika perlu. Meningkatkan ukhuwah dengan mengadakan agenda bersama seperti puasa sunnah senin kamis, olahraga bersama, mengaji bersama, kerja bakti dan belajar bersama. Menurut Ust. Naufal Aulya Rifqi selaku muayrif kamar 7 dan Ust. Nashihul Faiq selaku muayrif kamar 3 beliau mengatakan;

“Kami dan mudabbir memberikan kedisiplinan kepada santri, dan memberikan arahan tentang hidup mandiri di pondok”.⁶⁸ “Dalam hal pembentukan karakter saya lebih mengutamakan pembentukan akhlak spiritual santri dengan sering saya ajak untuk berpuasa sunnah dan juga melakukan sholat sholat sunnah, serta sering diberikan mauidhoh hasanah dan pengarahan yg terus menerus”.⁶⁹

Strategi yang diterapkan oleh Ust. Naufal Aulya Rifqi dan Ust. Nashihul Faiq dalam pembentukan karakter santri putra kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngablar adalah memberikan arahan tentang bagaimana hidup di pondok, memberikan arahan tentang bagaimana akhlaq yang baik dan menasehati secara terus menerus. Meningkatkan ukhuwah dengan mengadakan agenda bersama seperti puasa sunnah senin kamis. Menurut Ust. Brilliant Putra selaku muayrif kamar 2 dan Ust. Irfan Fadhillah selaku muayrif kamar 9 beliau mengatakan;

“Mungkin kami juga perlu pembiasaan diawal, dengan adanya mudabbir kamar ini membantu sekali dalam kegiatan para santri baru, kedepannya mudabbir harus dibentuk lagi dan program kerja mereka harus diperbaiki kembali”.⁷⁰ “Program kami dalam membimbing anak-anak ialah pendekatan untuk masalah karakter dan memberikan ruang tempat

⁶⁸ Ust. Naufal Aulya Rifqi, 08/W/13-5/2025, pukul 08.30.

⁶⁹ Ust Nashihul Faiq, 06/W/13-5/2025, pukul 21.00.

⁷⁰ Ust. Brilliant Putra, 05/W/13-5/2025, pukul 10.30.

santri bercerita, agar santri tidak malu dengan musyrif. kami juga selalu memberikan contoh yang baik seperti selalu memberikan teladan kepada santri santri nya”.⁷¹

Strategi yang diterapkan oleh Ust. Brilliant Putra dan Ust. Irfan Fadhillah dalam pembentukan karakter santri putra kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah melakukan pembiasaan yang baik dalam setiap kegiatan diawal mereka datang. Melakukan pendekatan kepada mereka serta memberi mereka ruang untuk bercerita apa saja kepada musyrif. Menjadi tauladan yang baik kepada mereka dalam kegiatan sehari-sehari.

Menurut Ust. Ahmad Adam Nugroho selaku muryif kamar 10 dan Ust. Alfi Hawari selaku muryif kamar 6 beliau mengatakan;

“Sering mengontrol kamar mereka dan apa yang mereka lakukan dikamar tersebut dan melakukan pendekatan kepada santri”.⁷²“Kita harus berjuang extra, mengontrol setiap kegiatan mereka berbaur dekat dengan mereka bahkan berperan layaknya pengganti kedua orang tua mereka dirumah. Mengayomi mereka menjadikan mereka sebagai teman mereka agar mereka betah hidup dipesantren”.⁷³

Strategi yang diterapkan oleh Ust. Ahmad Adam Nugroho dan Ust. Alfi Hawari dalam pembentukan karakter santri putra kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah Melakukan pengontrolan kepada mereka di kamar dan apa yang mereka lakukan setiap harinya. Melakukan pendekatan kepada mereka untuk mengenal mereka lebih dalam. Mengayomi mereka atau dapat dikatakan sebagai pengganti peran orang

⁷¹ Ust. Irfan Fadhillah, 04/W/13-5/2025, pukul 17.30.

⁷² Ust. Ahmad Adam Nugroho, 02/W/13-5/2025, pukul 19.30.

⁷³ Ust. Alfi Hawari, 01/W/13-5/2025, pukul 10.00.

tua mereka dirumah. Menjadikan mereka seperti teman agar mereka merasa nyaman dan aman hidup di pondok. Berikut Pernyataan para santri tentang strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I;

Menurut Raja Al-Fayyadh (kamar 1), M. Irsyad Afik (kamar 2), Alan Bima Prasetya (kamar 3) mengatakan;

“Saya belajar di pondok dan musyrif memainkan peran yang sangat penting. Kehidupan pesantren banyak dipelajari dari mereka. Musyrif bukan hanya mengajar, tetapi mereka juga menunjukkan contoh hidup yang baik. Saya diajarkan prinsip-prinsip penting, disiplin, dan tanggung jawab oleh mereka. Pengalaman saya di pondok menjadi lebih berkesan”.⁷⁴ “Menurut saya musyrif sangat penting karena mereka mengajarkan banyak hal, seperti bagaimana menjadi orang yang baik dan memakai sarung. Saya belajar sopan santun dan tata cara pondok dengan bimbingan musyrif. Ini penting untuk hidup nyaman bersama teman-teman. Musyrif dengan sabar mengajarkan hal-hal kecil yang sangat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari di pesantren.”⁷⁵ “Sholat sunnah seperti taubat dan qoblyah diajarkan oleh ustadz musyrif dan mengatakan betapa pentingnya sholat-sholat ini untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pahala. Saya belajar sholat sunnah dengan bantuan musyrif dan merasa lebih tenang saat melakukannya. ustadz juga mendorong kami untuk beribadah dengan rajin dan tidak hanya mengandalkan sholat wajib”.⁷⁶

Strategi yang diterapkan musyrif menurut para santri diatas dalam pembentukan karakter santri putra kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah para musyrif memberikan bimbingan dan arahan tentang bagaimana hidup dipondok. Mengajarkan tata ibadah secara mendasar mulai dari cara berdo’a dan mengajarkan adab sopan santun. Memberikan nasehat kepada para santri tentang menjadi orang yang baik. Memberikan motivasi kepada mereka untuk meningkatkan ibadah dan rajin melakukan

⁷⁴ Raja Alfayyadh, 10/W/16-5/2025, pukul 19.45.

⁷⁵ M. Irsyad Afik, 11/W/16-5/2025, pukul 21.30.

⁷⁶ Alan Bima Prasetya, 12/W/16-5/2025, pukul 20.00.

sholat sunnah. Mengajarkan prinsip-prinsip kedisiplinan dan tanggungjawab kepada para santri dengan memberikan tugas seperti menjaga kebersihan kamar,

Menurut M. Rafky Fauzan (kamar 4), Dia Zal Mazaya (kamar 7), Fathul Azmi (kamar 10), Syamil Mundzir (kamar 5) mengatakan;

“Ustadz musyrif sangat membantu kami dalam banyak hal tadz, seperti membersihkan lemari kami dan mengajarkan kami cara membersihkan kamar. Mereka tidak hanya mengajarkan kami cara menjaga kebersihan, tetapi mereka juga membantu kami tumbuh menjadi anak yang mandiri. Dengan bantuan mereka, saya lebih memahami pentingnya merawat dan menjaga kebersihan barang-barang saya sendiri”.⁷⁷ “Ustadz muysrif saya selalu ada ustadz, tetapi ada musyrif teman saya yang jarang ada ustadz. Ketika acara-acara santri yang hadir Cuma beberapa aja dan yang lain gaada, yang sering memberi arahan ke anak-anak Cuma beberapa tidak semua”.⁷⁸ “Peran musyrif sangat penting ustadz seperti menasehati kami, mengajarkan adab sopan santun kepada kami dan juga memotivasi kami.”⁷⁹ “Ustadz musyrif saya sangat membantu dalam banyak hal, seperti mengajar bahasa Arab dan Inggris dan membersihkan ruangan. Selain itu, mereka memberikan penjelasan tentang aturan pondok supaya kami dapat mematuhi. Saya memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mudah belajar berkat pendekatan mengajar yang menyenangkan. Saya bersyukur bisa belajar dari ustadz musyrif, yang selalu sabar dan siap membantu kami”.⁸⁰

Strategi yang diterapkan musyrif menurut para santri diatas dalam pembentukan karakter santri putra kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah mengajarkan kemandirian kepada para santri seperti cara merapikan lemari dan cara menjaga kebersihan kamar. Memberikan nasehat dan motivasi kepada para santri tentang cara hidup di pondok. Melakukan pendekatan kepada para santri dengan mengajarkan sesuatu

⁷⁷ M. Rafky Fauzan, 13/W/16-5/2025, pukul 02.00.

⁷⁸ Dia Zal Mazaya, 15/W/16-5/2025, pukul 20.30.

⁷⁹ Fathul Azmi, 17/W/16-5/2025, pukul 21.00.

⁸⁰ Syamil Mundzir, 14/W/16-5/2025, pukul 20.15.

dengan cara menyenangkan. Menegakkan aturan dan memberi teguran kepada para santri jika ada ada yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti tentang strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri putra kelas I adalah musyrif melakukan pendekatan kepada para santri dengan adanya program mengaji bersama atau buka puasa bersama diselingi dengan *sharing* atau tanya jawab kepada para santri. Musyrif mengajarkan kemandirian kepada para santri dengan cara yang sederhana yaitu merapikan lemari dan menjaga kebersihan kamar atau asrama. Musyrif melatih kedisiplinan kepada para santri dengan cara mengontrol kelengkapan belajar mereka sebelum berangkat sekolah dan mengatur keseharian mereka secara rapi dan tertata. Musyrif meningkatkan ukhuwah dengan banyak mengadakan agenda bersama seperti puasa sunnah bersama, sepak bola dan kerja bakti asrama. Musyrif melatih tanggungjawab kepada para santri dengan cara membuat jadwal piket kebersihan kamar dan asrama.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti memperoleh informasi bahwa strategi musyrif kamar dalam pembentukan karakter santri putra kelas I pondok pesantren wali songo ngabar dengan cara melakukan pendekatan, mengajarkan kemandirian, melatih kedisiplinan dan tanggungjawab para santri.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar sebagaimana berikut;

Menurut Ust. Habib Hidayat selaku musyrif kamar 11 dan Ust. Alfi Hawari selaku musyrif kamar 6 beliau mengatakan;

“Faktor pendukung bagi kami, yaitu menurut kami, santri kelas 1 saat ini lebih mudah diatur dibandingkan dengan kelas 1 sebelumnya. Kemudian terdapat beberapa wali santri yang selalu mensupport dalam menjalankan tugas kami sebagai musyrif. Namun, terdapat pula beberapa penghambat bagi kami, yaitu terdapat beberapa wali santri yang kurang memahami aturan pondok sehingga hal ini menjadi penghambat bagi kami untuk menjalankan beberapa proses pendidikan terhadap mereka. Namun, kami selalu menghimbau seluruh wali santri agar bisa mentaati aturan pondok, seperti kami mengarahkan masalah perizinan dan menjelaskan kelebihan-kelebihan program yang akan kami laksanakan”.⁸¹ “Faktor pendukung kerjasama antara musyrif dan mps kerjasama juga antara wali santri dan musyrif dalam menjalin hubungan silaturahmi. Faktor penghambat kadang adanya kurang komunikasi antara mudabir dan musyrif Antara mudabir dan anggota antara wali santri dan musyrif juga ada sebagian dari musyrif yang jarang hadir dan menhurus kamarnya sehingga banyak dari anggota kamarnya mencari musyrif kamar lain jika ada keperluan”.⁸²

Faktor pendukung tentang pembentukan karakter santri putra kelas I adalah kondisi santri kelas I yang mudah untuk diberikan arahan dan bimbingan. Wali santri yang mau memahami dan mengerti tentang aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pondok. Kerjasama yang solid antara

⁸¹ Ust. Habib Hidayat, 03/W/13-5/2025, pukul 17.00.

⁸² Ust. Alfi Hawari, 01/W/13-5/2025, pukul 10.00.

musyrif kamar dan Majelis Pembimbing Santri (MPS). Komunikasi yang baik antara musyrif dengan wali santri. Faktor penghambatnya adalah wali santri yang kurang memahami aturan pondok sehingga menghambat pekerjaan musyrif dalam mendidik para santri. Sebagian musyrif yang jarang hadir dalam membina para santri, hal ini dapat menambah beban kerja musyrif kamar lain. Menurut Ust Irfan Fadhillah selaku musyrif kamar 9, Ust. Brilliant Putra selaku musyrif kamar 2, Ust. Nashihul Faiq selaku musyrif kamar 3, Ust. Samputra Akbar selaku musyrif kamar 5, Ust Naufal Aulya Rfqi selaku musyrif kamar 7, dan Ust. Hilmi Dzaki selaku musyrif kamar 8 beliau mengatakan;

“Faktor penghambatnya ada beberapa musyrif yang jarang mengontrol santri, Wali santri yang rewel, banyak santri daerah sekitar ponorogo pengen pulang terus apalagi yang baru sakit sedikit”.⁸³ “Faktor pendukung mungkin adanya mudabbir yg dikamar ini bisa membantu anak-anak menjadi pribadi yg lebih baik karena musyrif saja itu kurang bisa mendidik mereka sedangkan mudabbir selalu bisa dikamar, faktor penghambat mungkin dari segi anak-anak yang dulunya dimanjakan orangtua, dan juga org tua sendiri yg terlalu khawatir tentang anaknya,”⁸⁴ “Faktor pendukung adalah komunikasi yang baik kepada wali santri. Faktor penghambatnya faktor wali santri yg belum ridho atau belum ikhlas anaknya dipondokkan dan juga beberapa musyrif yang kurang aktif dalam menurus santri kamarnya”.⁸⁵ “Keluhan musyrif adalah banyaknya anak yang ingin pulang kerumah, sakit maupun tidak sakit, solusi nya adalah berkerja sama dengan majlis pembimbing santri dalam hal perizinan pulang”⁸⁶ “Faktor pendukung nya karena kita masih ada dukungan dari ust mps dan ust suyuh yang bisa membantu kami dan faktor penghambat karena wali santri yang kurang paham tentang anaknya”.⁸⁷ “Sering kali santri sakit, dan sudah di bawa ke klinik tetapi klinik melayani santrinya tidak tepat waktu /kurang cekatan”.⁸⁸

⁸³ Ust. Irfan Fadhillah, 04/W/13-5/2025, pukul 17.30.

⁸⁴ Ust. Brilliant Putra, 05/W/13-5/2025, pukul 10.30.

⁸⁵ Ust. Nashihul Faiq, 06/W/13-5/2025, pukul 21.00.

⁸⁶ Ust. Samputra Akbar, 07/W/13-5/2025, pukul 08.00.

⁸⁷ Ust. Naufal Aulya Rifqi, 08/W/13-5/2025, pukul 08.30.

⁸⁸ Ust. Hilmi Dzaki Arrahmat, 09/W/13-5/2025, pukul 09.00.

Faktor pendukung tentang pembentukan karakter santri putra kelas I adalah adanya pengurus kamar sehingga bisa membantu musyrif dalam membina para santri. Komunikasi yang baik kepada wali santri. Dukungan dari Majelis Pembimbing Santri (MPS) dan Ustadz senior dalam memahami wali santri tentang aturan-aturan pondok. Faktor penghambatnya adalah beberapa musyrif yang jarang mengurus kamarnya. Banyaknya perizinan pulang santri kelas I dengan alasan sakit. Kurangnya pelayanan klinik sehingga para wali menjadi khawatir tentang penanganan santri yang sakit, hal ini yang memicu para santri dan untuk izin pulang. Sedangkan pernyataan dari para santri kelas I mengenai permasalahan diatas sebagai berikut;

Menurut Raja Alfayyadh (Kamar 1), M. Irsyad Afiq (kamar 2), Rezqi Raihan Putra (kamar 9), dan Azhar Nasyata (kamar 11) mereka mengatakan;

“Faktor pendukung saya memiliki tujuan yang jelas, yaitu ingin belajar dengan sungguh-sungguh dan membanggakan orang tua saya, dan saya percaya bahwa belajar di pondok adalah cara terbaik untuk mencapai tujuan saya dan membuat mereka bangga, akibatnya, saya selalu berusaha keras dan tidak mudah menyerah untuk berhasil dan membahagiakan keluarga saya. Faktor penhambat musyrif yang jarang ke kamar kami, sering tidak ada ketika dicari santri, kalau ditanya ke musyrif lain bilanginya masih keluar tapi besoknya dicari lagi juga ndak ada di kamar musyrif.”⁸⁹ “Saya ingin membahagiakan orang tua saya, jadi saya sangat tertarik untuk belajar di pondok. Mereka akan sangat bangga jika saya berhasil setiap kali saya belajar. Tetapi karena kangen orang tua, saya kadang-kadang kurang semangat. Saya merasa sepi karena rindu mereka, tetapi saya berusaha untuk tidak menyerah dan tetap fokus. Saya percaya bahwa saya dapat membuat mereka senang dan bangga pada saya jika saya

⁸⁹ Raja Alfayyadh, 10/W/16-5/2025, pukul 19.45.

belajar dengan keras”.⁹⁰ “Ustadznya sangat asik, jadi saya dan teman-teman tidak malu untuk bertanya tentang pelajaran. Karena cara mengajarnya yang menyenangkan, kami jadi lebih semangat belajar. Tapi sayangnya, waktu tidur kami kurang, sehingga banyak santri yang masih merasa mengantuk dan bahkan tidur saat sedang belajar. Hal ini membuat kami harus lebih bisa mengatur waktu supaya tidak mengantuk saat Pelajaran”.⁹¹ “Saya punya banyak teman di pondok, yang membuatnya seru dan menyenangkan. Selain itu, saya mendapatkan pengalaman baru yang belum pernah saya alami sebelumnya, seperti belajar bersama teman-teman dan hidup jauh dari keluarga. Tapi terkadang ada hukuman; misalnya, jika saya telat atau jika suasana menjadi ramai. Tetapi dari pengalaman itu, saya belajar banyak untuk menjadi lebih disiplin dan tetap bersikap di pondok”.⁹²

Faktor pendukung menurut para santri dalam pembentukan karakter adalah motivasi tinggi untuk membahagiakan dan membanggakan orangtua. Mempunyai banyak teman sehingga banyak hal menjadi menyenangkan. Ustadz yang menyenangkan dalam mengajar dan membimbing. Faktor penghambatnya adalah sering merasa sepi sehingga teringat rumah dan menjadi kangen orangtua. Musyrif yang jarang ada untuk mengurus mereka sehingga mereka merasa dibiarkan. Kegiatan yang banyak sehingga menyebabkan kurangnya waktu tidur dan mengantuk di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti memperoleh informasi bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter santri putra kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah keberadaan pengurus kamar dalam membantu musyrif. Komunikasi yang baik antara musyrif dan wali santri. Dukungan dari Majelis

⁹⁰ M. Irsyad Afiq, 11/W/16-5/2025, pukul 21.30.

⁹¹ Rezqi Raihan Putra, 16/W/16-5/2025, pukul 14.15.

⁹² Azhar Nasyata, 18/W/16-5/2025, pukul 21.15.

Pembimbing Santri (MPS) dan Ustadz senior dalam memberikan pemahaman kepada wali santri tentang aturan pondok. Motivasi santri yang tinggi untuk membanggakan orangtua. Santri memiliki banyak teman sehingga banyak hal menjadi menyenangkan. Ustadz yang menyenangkan dalam mengajar dan membimbing. Faktor penghambatnya adalah beberapa muryid yang kurang aktif dalam mengurus kamar. Banyaknya santri yang meminta izin pulang dengan alasan sakit. Wali santri yang terlalu khawatir tentang penanganan kesehatan santri di pondok. Banyaknya kegiatan sehingga menyebabkan kurangnya waktu tidur.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat ditarik beberapa analisis terkait Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Para santri masih memiliki banyak kekurangan dalam segi ibadah (*religius*), toleransi (*mu'amalah*), kedisiplinan dan kemandirian.

Dari hasil wawancara dalam hal ibadah, santri kelas I menunjukkan bahwa ibadahnya sangat kurang. banyak santri yang belum terbiasa melakukan sholat berjamaah, sholat sunnah dan mengaji, bahkan ada yang belum lancar dalam membaca huruf hijaiyah. Para santri juga sangat kurang dalam etika atau adab sopan santun terhadap sesama atau kepada yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memerlukan dorongan dan bimbingan untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Hal ini tidak sesuai dengan pemaparan teori karakter religius, karena sikap dan perilaku yang dikenal sebagai karakter religius termasuk patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain.⁹³ Taat terhadap perintah dan larangan agama yang dianutnya adalah maksud dari patuh dalam melaksanakan

⁹³ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2011), 75.

ajaran agama. Pendidikan karakter religius mengacu pada nilai-nilai dasar agama (islam). Dengan cara yang sama seperti seorang Muslim harus mematuhi perintah Allah dan Nabi Muhammad SAW.

Oleh karena itu musyrif kamar, mendisplinkan santri dengan cara mengawasi santri ketika sholat berjamaah, mengontrol santri ketika setoran hafalan kepada ustadz, ini akan dapat membentuk karakter religius dan disiplin santri. Jika masih ada santri yang melanggar maka akan dikenakan hukuman atau sanksi. Temuan diatas sejalan dengan sabda Rasulullah SAW dalam hadistnya yang menekankan tentang ibadah merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan seorang muslim yang harus ditanamkan sejak dini.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam hal toleransi (*mua'amalah*) mayoritas santri cepat dalam berbaur, namun ada beberapa santri yang cenderung *introvert* dan kurang berinteraksi dengan teman-teman, hal ini mungkin karena sebelum mondok mereka selalu disibukkan dengan *gadget* yang dapat menghambat proses adaptasi mereka di lingkungan pesantren.

Hal diatas tidak sesuai dengan pemaparan teori toleransi (*mua'malah*). Toleransi membantu anak menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan budaya, agama, suku, penampilan, keyakinan, kemampuan, atau

⁹⁴ HR. Abu Daud, 495.

orientasi seksual. Ia akan toleran dan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, dan kefanatikan.

Oleh karena itu musyrif kamar melatih para santri ini untuk tetap berbaaur dengan sesama, meskipun memiliki perbedaan sikap, sifat dan kebiasaan karena kemampuan berinteraksi sosial sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dan menciptakan lingkungan yang harmonis, Temuan diatas sejalan dengan pendapat Michael Wazler, tujuan toleransi adalah menciptakan hidup damai di antara berbagai perbedaan sejarah, kebudayaan, dan identitas.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam hal kedisiplinan para santri mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan disiplin, sehingga sering telat dalam mengikuti kegiatan pondok seperti banyak santri yang terlambat dalam menjalankan ibadah dan kurang disiplin dalam menjaga barang-barang mereka.

Hal ini sangat bertentangan dengan teori karakter kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan kumpulan tindakan yang menggabungkan aspek ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Ini semua dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri, mereka perlu belajar untuk lebih bertanggung jawab terhadap waktu dan barang pribadi.

⁹⁵ Fahmi, Ah Iqbal. *Toleransi Beragama Perspektif Muhammad Asad* (Thesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 77.

Oleh karena itu dalam hal ini musyrif memberikan arahan, bimbingan, teguran dan pengontrolan kepada para santri untuk membentuk karakter disiplin mereka karena kedisiplinan adalah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan maka dari itu musyrif selalu melatih kedisiplinan para santri secara terus menerus,

Temuan diatas sejalan dengan yang dikemukakan Suhardi bahwa disiplin adalah kondisi yang diciptakan melalui latihan dan dibentuk menjadi kumpulan tindakan yang menggabungkan aspek ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Ini semua dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam hal kemandirian banyak santri kelas I yang masih bergantung pada bantuan orang lain untuk kegiatan sehari-hari, seperti menata lemari dan mencuci baju, sebagian santri belum mampu melakukan hal-hal dasar secara mandiri.

Hal ini sangat bertentangan dengan teori kemandirian yang mengatakan bahwa sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain disebut mandiri. Pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar untuk mengubah watak, akhlak, budi pekerti, dan mental seseorang sehingga mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain untuk menyelesaikan semua tugasnya.

⁹⁶ Suhardi, *Ragam Penelitian Mahasiswa*. Vol. 4 (Karimah Tauhid: Kekata Group, 2020), 10.

Oleh karena itu musyrif kamar melatih kemandirian mereka dengan mengajarkan nilai-nilai kemandirian dengan cara yang sederhana dimulai dari hal sekecil apapun karena musyrif sadar akan pentingnya nilai kemandirian bagi seseorang dalam menjalani kehidupan

Temuan diatas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hidayat bahwa kemandirian adalah salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam lingkungan pendidikan.⁹⁷

Dari pernyataan para musyrif, dapat disimpulkan bahwa santri kelas I masih menghadapi banyak tantangan dalam hal kemandirian, ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang lebih intensif dan perhatian dari para musyrif sangat diperlukan untuk membantu santri beradaptasi dan berkembang di lingkungan pesantren.

B. Analisis Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025

Berdasarkan penelitian diatas, dapat ditarik beberapa analisis tentang Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Santri Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Beberapa strategi yang digunakan antara lain:

Dari hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa musyrif melakukan pendekatan personal kepada para santri kelas I dengan cara melakukan pemanggilan secara bergantian, mengadakan sharing atau tanya

⁹⁷ Hidayat, U., *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Pesantren*, Vol. 1 (Jurnal: Pendidikan Islam, 2021), 45-60.

jawab tentang hal apapun kepada seluruh santri dan juga sering memberikan sapa dan salam setiap kegiatan sehari-hari sebagai sarana untuk mengetahui karakter setiap santri secara individu. Selain itu musyrif memberikan pencerahan dan motivasi kepada santri mengenai kehidupan di pesantren yang merupakan hal yang sangat penting agar mereka merasa betah di pondok. Ketika sudah terjalin komunikasi yang baik anatar musyrif dan para santri akan mempermudah musyrif untuk membentuk karakter mereka.

Hal diatas sejalan dengan teori pendidikan yang dikemukakan oleh Goleman, menyatakan bahwa hubungan baik antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar.⁹⁸

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa musyrif berusaha menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) bagi santri dengan menunjukkan perilaku yang baik, dalam hal ibadah, adab dan kegiatan sehari-hari. Musyrif memberikan contoh yang baik sehingga para santri diharapkan dapat meniru apa yang telah dilakukan oleh musyrif kamar, karena tanpa uswah atau teladan yang baik tentu akan membuat santri sulit untuk melakukan sesuatu yang baik jika hanya mendengarkan arahan tanpa adanya contoh langsung.

⁹⁸ Goleman, D., *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. (New York: Bantam Books, 2021), 152.

Temuan diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali yang menyatakan bahwa teladan yang baik dari pendidik sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.⁹⁹

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa musyrif meningkatkan ukhuwah santri dengan mengadakan kegiatan bersama seperti puasa sunnah, sholat berjamaah, dan bersih-bersih karena kegiatan bersama merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan kebersamaan para santri.

Temuan diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Putra yang menyatakan bahwa kegiatan bersama dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara santri.¹⁰⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa musyrif memberikan ruang bagi santri untuk bercerita dan berbagi masalah, sehingga santri merasa didengar dan diperhatikan. Menciptakan lingkungan yang nyaman bagi santri untuk berinteraksi merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan musyrif karena tanpa didukung dengan lingkungan yang nyaman maka pembentukan karakter kepada santri tidak akan berjalan dengan lancar.

⁹⁹ Al-Ghazali, A., *Ihya Ulumiddin* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 18.

¹⁰⁰ Putra, A. *Kegiatan Sosial dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren*. Vol. 1 (Jurnal: Pendidikan Islam, 2021), 123-135.

Temuan diatas sejalan dengan pendapat Rogers yang mengatakan bahwa dukungan emosional penting untuk membangun kepercayaan diri santri.¹⁰¹

Dari berbagai pendekatan ini, terlihat bahwa musyrif berkomitmen untuk mendampingi santri layaknya orang tua mereka, menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman bagi santri untuk tumbuh dan berkembang.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diambil beberapa analisis tentang faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter santri putra kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh para musyrif:

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bebrapa faktor pendukung yaitu, musyrif kamar menjalin komunikasi yang baik dengan wali santri, dengan demikian para musyrif lebih tahu secara mendalam latar belakang santri seperti apa, hal ini sejalan dengan yang dikatan Nofrion tentang pentingnya keterampilan berkomunikasi bagi guru/pendidik.¹⁰²

Selanjutnya musyrif mendapatkan arahan dan bimbingan dari Majelis Pembimbing Santri (MPS) dan ustadz senior mengenai program-program

¹⁰¹ Rogers C. R., *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy* (New York: Houghton Mifflin Harcourt, 2020), 175.

¹⁰² Nofrion, *Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 4.

kedepan dan evaluasi utamanya dalam memberikan pemahaman secara massif kepada para wali santri tentang aturan pondok yang harus dilaksanakan. Keberadaan pengurus kamar didalam kamar santri juga sangat memantu musyrif dalam pengawasan santri selama 24 jam, karena kamar musyrif terpisah dengan santri.

Selain itu motivasi tinggi yang dimiliki para santri untuk membanggakan orangtua juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter mereka, sejalan dengan yang dikatan Hamzah B. Uno bahwa motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seorang individu untuk melakukan suatu perbuatan. Karena itulah,¹⁰³.

Para santri juga merasa nyaman karena memiliki banyak teman yang berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki keragaman dalam berperilaku, dengan banyak teman membuat para santri merasa senang dalam melakukan kegiatan apapun, karena segala sesuatu akan mudah jika dilakukan secara bersama-sama. Hal diatas sejalan dengan yang dikatakan Sandy Hermawan bahwa islam mengajarkan agar kita senantiasa melakukan amal jama'i, yaitu kegiatan yang dilakukan orang dalam jumlah yang banyak atau bersama-sama.¹⁰⁴

Adapun faktor penghambat yang ditemukan oleh peneliti adalah kehadiran musyrif yang tidak konsisten, sehingga membuat para santri merasa

¹⁰³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 27.

¹⁰⁴ Sandy Hermawan, *Tematik 6 SD Tema 1: Selamatkan Makhluk Hidup di Sekitar Kita*, (Bekasi: Media Kreasi Muslim, 2021), 113.

dibiarkan dan kurang diperhatikan, jika hal ini dibiarkan maka akan memberikan efek yang kurang baik bagi para santri, sejalan dengan pendapat Bambang Putranto yang mengatakan bahwa kurangnya kepedulian guru terhadap kondisi siswa akan mengakibatkan gangguan fisik dan mental.¹⁰⁵

Dari hasil wawancara peneliti menemukan bahwa beberapa orang tua terlalu khawatir terhadap anak-anak mereka, sering menghubungi musyrif untuk meminta izin pulang karena merasa kangen dengan anaknya, hal ini merupakan salah satu penyebab para santri tidak betah di pondok karena mengganggu proses adaptasi dan pembentukan karakter kemandirian di tempat yang baru, sehingga dapat mempengaruhi semangat mereka untuk belajar di pondok. Hal diatas sejalan dengan pendapat Arfiani dan Rinna Rahmawati bahwa terlalu khawatir kepada anak (*overprotective*) dapat menghamabt proses kemandirian anak.¹⁰⁶

Peneliti juga menemukan faktor penghambat pembentukan karakter santri adalah masalah kesehatan, seringkali santri mengalami sakit sehingga dapat mengganggu proses belajar mereka. Hal diatas sejalan dengan pendapat Masje Wurarah bahwa faktor jasmaniah atau faktor kesehatan, dimana seseorang akan belajar dengan baik apabila ia sehat.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Bambang Putranto, *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus: Ragam Sifat dan Karakter Murid “Spesial” dan Cara Penanganannya* (Jakarta: Diva Press, 2021), 87.

¹⁰⁶ Arfiani, Rinna Rahmawati, *5 yang dilarang* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 87.

¹⁰⁷ Masje Wurarah, *Implikasi Prior Knowledge* (Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021), 11.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan dalam pembentukan karakter santri, upaya musyrif yang konsisten dan terarah dalam pembentukan karakter santri diharapkan dapat menghasilkan generasi yang lebih baik dan mandiri di masa depan. Musyrif hendaknya meningkatkan pola kepengasuhan santri sehingga para wali santri tidak terlalu khawatir terhadap anaknya. Selanjutnya, musyrif hendaknya menjaga Kesehatan para santri dengan cara memperhatikan pola kehidupan mereka mulai dari aktivitas, konsumsi dan kebiasaan yang mereka lakukan dalam kesehariannya sehingga mereka tidak mudah sakit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Karakter santri kelas I putra masih memiliki banyak kekurangan dalam aspek ibadah, interaksi sosial, kedisiplinan dan kemandirian. Kemandirian santri yang masih rendah menunjukkan bahwa mereka membutuhkan penguatan dan pembiasaan, sementara kekurangan dalam ibadah dan kedisiplinan menunjukkan bahwa mereka membutuhkan bimbingan yang lebih khusus. Proses adaptasi santri ke lingkungan pesantren juga dapat terhambat oleh kecenderungan beberapa santri untuk bersikap introvert. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang lebih intensif dan perhatian dari para musyrif sangat diperlukan untuk membantu santri beradaptasi dan berkembang di lingkungan pesantren.
2. Untuk membangun karakter santri, para musyrif telah menerapkan beberapa strategi seperti pendekatan personal, menjadi teladan, meningkatkan ukhuwah dengan mengadakan agenda bersama, dan memberikan dukungan emosional. Pendekatan ini menunjukkan komitmen musyrif untuk mendampingi santri layaknya orang tua dan membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan kemajuan mereka.
3. Faktor pendukung penting adalah menjalin komunikasi yang baik antara musyrif dan wali santri sehingga memudahkan musyrif untuk mengetahui latar belakang para santri, dukungan dari Majelis Pembimbing Santri (MPS)

dan ustadz senior dalam evaluasi kinerja musyrif kamar dan membantu menjelaskan aturan-aturan pondok yang telah ditetapkan, keberadaan pengurus kamar dalam membantu musyrif merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam pengawasan terhadap para santri selama 24 jam. Sedangkan faktor penghambat yang harus diatasi adalah kehadiran musyrif yang tidak konsisten, penanganan masalah kesehatan santri dan kekhawatiran berlebihan dari orangtua.

B. Saran

Berdasarkan Kesimpulan diatas ada beberapa hal yang perlu dibenahi dalam pembentukan karakter santri putra kelas I Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tahun 2024/2025:

1. Mengadakan pembinaan dan pengarahan kepada musyrif tentang kesiapan mereka dalam membimbing para santri, salah satunya dengan cara mengadakan workshop tentang pembentukan karakter anak usia remaja dan melakukan evaluasi kinerja musyrif serta tindakan tegas kepada musyrif jika ada yang kurang aktif dalam membimbing santri.
2. Musyrif hendaknya memprioritaskan kesehatan para santri dengan meninjau kembali apa penyebab para santri mudah sakit dengan cara melihat aktivitas, konsumsi atau kebiasaan yang mereka lakukan.
3. Pemilihan ustadz pengabdian 4 tahun sebagai musyrif santri kelas I, sehingga pengasuhan santri bisa berlanjut sampai tingkatan kelas yang lebih tinggi dengan musyrif yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, A. *Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Ali, M. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Al-Qur'an & Terjemahannya.
- Arfiani, Rinna Rahmawati. *5 yang dilarang*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Bahrul Hikam, Ahmad. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Imam Muhyidin". *Palembang: Tarbawi*, 2023.
- Bisri, Moh. *Diklat Pekan Perkenalan Khutbatu-l Iftitah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*. Ponorogo: PP.Wali Songo, 2021.
- Bisri, Moh. *Profil Singkat Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar*. Ponorogo: PP.Wali Songo, 2018.
- Budi Utomo, Khoirul. *Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. MI,Jurnal: Program Studi PGMI, 2018.
- Fahmi, Ah. Iqbal. *Toleransi Beragama Perspektif Muhammad Asad*. Thesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Faridz Nu'man, Ibnu Daqiq al- Ied, *Syarah matan al-Arbain an-Nawawiyah*. E-book: Gudang Bacaan.
- Fathun Niam, M. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Widina Media Utama, 2024.
- Fatih, Abdul. *Inovasi Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri Di Era Milenial*. Diss. IAIN Kediri, 2020.
- Goleman, D. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 2021.
- Hamzah, B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Haris Budiyono, Amirullah. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.

- Hermawan, Sandy. Tematik 6 SD Tema 1: Selamatkan Makhluk Hidup di Sekitar Kita. Bekasi: Media Kreasi Muslim, 2021.
- Hidayat, U. Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Pesantren. Jurnal: Pendidikan Islam, 2021.
- Hollweck, Trista. Case Study Research Design and Methods. Canadian: Journal Of Program Evaluation, 2014.
- HR. Abu Daud, 495.
- Kemendiknas, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011.
- Kurniawan, Benny. Metode Penelitian, Tangerang: Jelajah Nusa, 2012.
- Lickona, Thomas. Pendidikan Karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muchaddam, Ahmad. "Pendidikan Karakter di Pesantren." *dalam Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 2013.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya Bin Syaraf. Hadist Arba'in Nawawiyah. Rabwah: Islamic Propagation Office, 1426 H.
- Nofrion. Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Novilasari, Shella. Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. Medan: Digital Library UNIMED, 2018.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Putra, A. Kegiatan Sosial dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren. Jurnal: Pendidikan Islam, 2021.
- Putranto, Bambang. Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus: Ragam Sifat dan Karakter Murid "Spesial" dan Cara Penanganannya. Jakarta: Diva Press, 2021.
- Rogers C. R. On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy. New York: Houghton Mifflin Harcourt, 2020.
- Rosidatun. Model Implementasi Pendidikan. Gresik: Caremedia, 2018.

- Sirait, Robin. Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Islam Terpadu Siti Hajar. Medan: At – Tazakki, 2017.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung Alfabeta, 2016.
- Suhardi. Ragam Penelitian Mahasiswa. Vol. 4 (Karimah Tauhid: Kekata Group, 2020), 10.
- Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syarbini, Amirullah. Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah. Jakarta: Prima Pustaka, 2012.
- Syarbini, Amirullah. Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Bandung: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Wurarah, Masje. Implikasi Prior Knowledge. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media, 2021.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuriah, Nurul. Pendidikan Moral & Budi Pekeri dalam Persektif Perubahan. Malang: PT Bumi Aksara. 2015.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Wawancara

LAMPIRAN

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara	: 01/W/13-5/2025
Nama Informan	: Ustadz Alfi Hawari
Identitas Informan	: Musyrif Kelas I Kamar 6
Waktu Wawancara	: Selasa, 13 Mei 2025
Tempat Wawancara	: Gedung Madinah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter santri kelas I sebelum mondok?	Karakter nya yang kita rasakan karena selama ini hidup dilingkungan luar dari segi ibadah kemandirian dll sangat kurang apalagi tentang kedisiplinan..belum mengenal arti kebersamaan dan kekeluargaan apalagi cara hidup mandiri dipesantren.
2.	Apa saja tantangan yang harus dihadapi santri kelas I dalam pembentukan karakter di pondok?	Awal mula ketika masuk pondok kita sangat sulit sekali mengatur mereka menertibkan mereka apalagi masih banyak yang ingat tentang rumah keluarga dll. Itu tantangan awal yang paling sulit untuk kita hadapi
3.	Bagaimana strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Kita harus berjuang extra,mengontrol setiap kegiatan mereka berbaur dekat dengan

		mereka bahkan berperan layaknya pengganti kedua orang tua mereka dirumah. Mengayomi mereka menjadikan mereka sebagai teman mereka agar mereka betah hidup dipesantren.
4.	Bagaimana hasil dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di pondok?	Alhamdulillah hasilnya selama ini kita rasakan telah banyak perubahan baik dan segi kemandirian ibadan kebersihan kerapian dll Mereka bisa melewati tahap tahap tersebut dengan perlahan insyallah mereka siap mengikuti semua kegiatan di pesantren dengan tertib dan nyaman
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat bagi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Faktor pendukung Kerjasama antara musrif dan mps Kerjasama juga antara wali santri dan musrif dalam menjalin hubungan silaturahmi Penghambat Kadang adanya Kurang komunikasi antara mudabir dan musrif Antara mudabir dan anggota Antara wali santri dan musrif juga ada Sebagian dari musyrif yang jarang hadir dan menhurus kamarnya sehingga banyak dari anggota kamarnya mencari musyrif kamar lain jika ada keperluan

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 02/W/13-V/2025

Nama Informan : Ust Ahmad Adam Nugroho

Identitas Informan : Musyrif Kelas I Kamar 10

Waktu Wawancara : Selasa, 13 Mei 2025

Tempat Wawancara : Gedung Madinah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter santri kelas I sebelum mondok?	Dalam segi kedisiplinan dan kemandirian kurang
2.	Apa saja tantangan yang harus dihadapi santri kelas I dalam pembentukan karakter di pondok?	Kurang adanya kesadaran akan penting nya disiplin
3.	Bagaimana strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Sering mengontrol dan pendekatan kepada santri
4.	Bagaimana hasil dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di pondok?	Alhamdulillah ada perkembangan dari pada sebelum mondok
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat bagi musyrif dalam	Pendukung : terjalinnya komunikasi antar sesama musyrif dan bagian lagi

	pembentukan karakter santri kelas I ?	Penghambat : rewelnya walisantri kepada anandanya
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 03/W/13-V/2025
 Nama Informan : Ust Habib Hidayat
 Identitas Informan : Musyrif Kelas I Kamar 11
 Waktu Wawancara : Selasa, 13 Mei 2025
 Tempat Wawancara : Gedung Madinah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter santri kelas I sebelum mondok?	Dari pandangan saya, ketika mereka baru datang itu, mereka masih kurang dalam kemandirian. Sebagian dari mereka ada yang minta tolong kepada pengurus kamarnya untuk menata lemari dan ada yang belum bisa memakai sarung. Dalam segi ibadah juga terdapat kekurangan, seperti bacaan solat ada yang belum hafal, bacaan qur'an nya sangat kurang. Dari segi kedisiplinan yang mana dulu mereka itu masih kurang dalam menjaga barang nya kemudian masih santai-santai tatkala waktu solat telah tiba.

2.	Apa saja tantangan yang harus dihadapi santri kelas I dalam pembentukan karakter di pondok?	Tantangan bagi mereka sangat beragam, mulai dari jauh dari orang tua, banyak yang harus dihafalkan, harus mengikuti aturan pondok. Saat karakter mereka dibentuk, banyak dari mereka yang terkejut karena di saat dirumah mereka tidak didik seperti itu sehingga tidak sedikit dari mereka menangis dan mengeluh tidak betah di pondok.
3.	Bagaimana strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Metode yang saya lakukan saat awal masuk santri ke pondok, yaitu dengan mendekati dan mengenal karakter dari mereka. Satu persatu saya perhatikan dan setelah mengenal mereka, saya beri pencerahan dan saya motivasi agar betah di pondok. Salah satu metode yang saya terapkan di kamar saya pribadi, yaitu menjadi uswah hasanah bagi mereka. Tatkala dikamar saya berbahasa sehingga mereka berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan saya dengan berbahasa juga. Masalah ibadah, saya tes satu persatu agar terlihat mana yang kurang benar dan saya benarkan. Masalah adab, saya contohkan bagaimana adab terhadap yang lebih tua kepada teman dan yang lebih muda

		sehingga diharapkan dengan menjadi uswah mereka bisa meniru apa yang saya perbuat.
4.	Bagaimana hasil dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di pondok?	Alhamdulillah, saya lihat ada perubahan dari mereka baik itu dari aspek ibadah maupun moral. Namun, terdapat kekurangan yang mana disaat mereka dihadapan teman-temannya terkadang masih suka jahil. Hal ini merupakan menjadi tantangan bagi kami untuk membentuk karakter dan moral.
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat bagi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Faktor pendukung bagi kami, yaitu menurut kami, santri kelas 1 saat ini lebih mudah diatur dibandingkan dengan kelas 1 sebelumnya. Kemudian terdapat beberapa wali santri yang selalu mensupport dalam menjalankan tugas kami sebagai musyrif. Namun, terdapat pula beberapa penghambat bagi kami, yaitu terdapat beberapa wali santri yang kurang memahami aturan pondok sehingga hal ini menjadi penghambat bagi kami untuk menjalankan beberapa proses pendidikan terhadap mereka. Namun, kami selalu menghimbau seluruh wali santri agar bisa mentaati aturan pondok, seperti

		kami mengarahkan masalah perizinan dan menjelaskan kelebihan-kelebihan program yang akan kami laksanakan.
--	--	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 04/W/13-V/2025
 Nama Informan : Ustadz Irfan Fadhillah
 Identitas Informan : Musyrif Kelas I Kamar 9
 Waktu Wawancara : Selasa, 13 Mei 2025
 Tempat Wawancara : Gedung Madinah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter santri kelas I sebelum mondok?	Dalam segi ibadah sebagian santri ada yang masih memerlukan tekanan (perintah) seperti shalat, mengaji dll. karna masih banyak dari mereka yang dirumah jarang sekali shalat berjamaah, dalam segi muamalah mayoritas dari mereka lumayan cukup cepat dapat berbaur tapi masih ada juga beberapa santri yang introvert mungkin disebabkan oleh gadget, dalam segi kedisiplinan mereka masih banyak yang tidak bisa manage waktu dikarenakan sewaktu dirumah orang tua jarang memerhatikan anaknya, dalam segi

		kemandirian alhamdulillah sudah ada sebagian yang bisa menyuci baju dan merapikan lemari sendiri.
2.	Apa saja tantangan yang harus dihadapi santri kelas I dalam pembentukan karakter di pondok?	Banyak yang mengeluh tentang aktivitas dan kegiatan yang tidak ada dirumah, mungkin karena itu salah satu tantangan bagi musyrif untuk lebih bersabar membimbing dan membentuk karakter anak.
3.	Bagaimana strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Program kami dalam membimbing anak-anak ialah pendekatan untuk masalah karakter dan memberikan ruang tempat santri bercerita, agar santri tidak malu dengan musyrif. kami juga selalu memberikan contoh yang baik seperti selalu memberikan teladan kepada santri santri nya
4.	Bagaimana hasil dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di pondok?	Alhamdulillah sekarang sudah lebih baik dari awal masuk.
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat bagi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Ada beberapa musyrif yang jarang mengontrol santri, Wali santri yang rewel, banyak santri daerah sekitar ponorogo pengen pulang terus apalagi yang baru sakit sedikit

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 05/W/13-V/2025
Nama Informan : Ustadz Brilliant Putra Utama
Identitas Informan : Musyrif Kelas I Kamar 2
Waktu Wawancara : Selasa, 13 Mei 2025
Tempat Wawancara : Gedung Madinah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter santri kelas I sebelum mondok?	sebelum mondok para santri masi sangat kurang dari segi ibadah juga jarang solat sunnah, segi sosialnya juga kurang terhambat jauhnya rumah temen, segi kedisiplinan juga mungkin karena ada ibunya jadi dimanja, segi kemandirian juga masih ada ibunya jadi ada yg bantu
2.	Apa saja tantangan yang harus dihadapi santri kelas I dalam pembentukan karakter di pondok?	tantangan bagi santri kelas 1 sendiri diawal mereka mungkin masi perlu pembiasaan dipondok soalnya juga tidak ada smartphone ataupun org tua, yg menjadikan mereka harus mandiri

3.	Bagaimana strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	mungkin kami juga perlu pembiasaan diawal, dengan adanya mudabbir kamar ini membantu sekali dalam kegiatan para santri baru, kedepannya mudabbir harus dibentuk lagi dan program kerja mereka harus diperbaiki kembali
4.	Bagaimana hasil dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di pondok?	Alhamdulillah beberapa wali santri mengakui tentang perubahan mereka sebelum dan setelah mondok yg awalnya belum disiplin menjadi disiplin
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat bagi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	faktor pendukung mungkin adanya mudabbir yg dikamar ini bisa membantu anak" menjadi pribadi yg lebih baik karena klo musyrif saja itu kurang bisa mendidik mereka sedangkan mudabbir selalu bisa dikamar, faktor penghambat mungkin dari segi anak" yg dulunya dimanjakan org tua, dan juga org tua sendiri yg terlalu khawatir tentang anaknya,

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 06/W/13-V/2025
Nama Informan : Ustadz Nashihul Faiq Dhofir Murtadlo
Identitas Informan : Musyrif Kelas I Kamar 3
Waktu Wawancara : Selasa, 13 Mei 2025
Tempat Wawancara : Gedung Madinah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter santri kelas I sebelum mondok?	Karakteristik kelas 1 sebelum mondok masih terlalu labil pikirannya untuk menerima pendidikan dipondok dan lebih cenderung mengandalkan kedua orang tua belum bisa mandiri dan belum bisa menyesuaikan dirinya pada tempatnya, dan sangat kurang dalam hal ibadah dan pada adab
2.	Apa saja tantangan yang harus dihadapi santri kelas I dalam pembentukan karakter di pondok?	Tantangan nya adalah ketika menemukan santri yg kategorinya manja maka itu sangat sulit untuk dibina
3.	Bagaimana strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Dalam hal pembentukan karakter saya lebih mengutamakan pembentukan akhlak spiritual santri dengan sering saya ajak untuk berpuasa sunah dan juga melakukan sholat sholat sunnah, serta sering

		diberikan mauidhoh hasanah dan pengarahan yg terus menerua
4.	Bagaimana hasil dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di pondok?	Jiwa kemandirian mereka sudah mulai terbentuk dan juga sudah bisa berinteraksi dengan temannya dalam kesehariannya akan tetapi tetap masih ada beberapa santri yg belum bisa mencapai tahap itu
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat bagi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Faktor pendukung: kekompakan internal musrip , musrip harus satu kiblat satu intruksi Faktor penghambat: faktor wali santri yg belum ridho atau belum ikhlas anaknya dipondokkan dan juga beberapa musyrif yang kurang aktif dalam menurus santri kamarnya

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 07/W/13-V/2025
Nama Informan : Ustadz Samputra Akbar Darmadi
Identitas Informan : Musyrif Kelas I Kamar 5
Waktu Wawancara : Selasa, 13 Mei 2025
Tempat Wawancara : Gedung Madinah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter santri kelas I sebelum mondok?	Dalam segi ibadah santri kelas satu sangat kurang karena saat pertama kali masuk pondok anak anak masih mals malasan dalam beribadah,dan

		kurangnya berbaur dengan sesama,dan kurangnya disiplin dan dalam segi kemandirian masih kurang karena dalam segi aktivitas masih telat telatan dan masih blm bisa menata baju , maupun mencuci baju nya sendiri
2.	Apa saja tantangan yang harus dihadapi santri kelas I dalam pembentukan karakter di pondok?	Kelu kesah santri pada awal masuk yakni banyak yang tidak kersan karena masih proses adaptasi,untuk makan nya kurang enk,dan kamar nya kurang luas, Dan anak anak saat di bimbing mengeluh Karena blm terbiasa , seperti ngaji bersama dan baca Alquran bersama
3.	Bagaimana strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Yaitu puasa Senin Kamis, bermain sepak bola bersama,ngaji bersama setiap sholat lima waktu, bersih bersih bersama setiap hari Jumat, dan belajar bersama musrif
4.	Bagaimana hasil dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di pondok?	Alhamdulillah baikk dan berjalan dengan lancar,yang awalnya blm bisa mandiri akhirnya bisa mandiri sendiri dalam hal apapun dan mulai disiplin kembali
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat bagi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Keluhan musrif adalah banyaknya anak yang ingin pulang kerumah,sakit maupun tidak sakit, solusi nya adalah berkerja sama

		dengan majlis pembimbing santri dalam hal perizinan pulang
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 08/W/13-V/2025
 Nama Informan : Ustadz Naufal Aulya Rifqi
 Identitas Informan : Musyrif Kelas I Kamar 7
 Waktu Wawancara : Selasa, 13 Mei 2025
 Tempat Wawancara : Gedung Madinah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter santri kelas I sebelum mondok?	Sebelum mondok kelas 1 belum mengenal muhadasah bahasa arab dan bahasa inggris... dan kelas 1 masih suka menyendiri dan jarang berinteraksi dengan yang lain
2.	Apa saja tantangan yang harus dihadapi santri kelas I dalam pembentukan karakter di pondok?	Santri sering menangis ketika awal awal masuk pondok,karena banyak yang rumah nya jauh dan jauh dari orang tua
3.	Bagaimana strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Kami dan mudabbir memberikan kedisiplinan kepada santri, dan memberikan arahan tentang hidup mandiri di pondok
4.	Bagaimana hasil dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di pondok?	Alhamdulillah santri kelas 1 70% dan sisanya masih proses dalam perkembangan
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat bagi musyrif dalam	Faktor pendukung nya karena kita masih ada dukungan dari ust mps

	pembentukan karakter santri kelas I ?	dan ust suyuh yang bisa membantu kami dan faktor penghambat karena wali santri yang kurang paham tentang anaknya
--	---------------------------------------	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 09/W/13-V/2025
 Nama Informan : Ustadz Hilmi Dzaki Arrahmat
 Identitas Informan : Musyrif Kelas I Kamar 8
 Waktu Wawancara : Selasa, 13 Mei 2025
 Tempat Wawancara : Gedung Madinah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter santri kelas I sebelum mondok?	Dalam segi ibadah mereka sangat kurang, dan membaca Alquran pun belum semua bisa /lancar, dalam segi berbaur mereka kurang aktif (tergantung anaknya)
2.	Apa saja tantangan yang harus dihadapi santri kelas I dalam pembentukan karakter di pondok?	Awal pendekatan kepada santri, agar mengetahui karakter santri keseluruhan, dan setelah mengetahui karakter santri kita bisa membimbing dan mengerti apa yang di inginkan santri
3.	Bagaimana strategi musyrif dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Menekankan ibadah santri kelas 1 Melancarkan membaca Alquran santri kelas 1 Menekankan kebersihan kamar

		Dan setiap seminggu sekali musrip imam di kamar setelah imam evaluasi dan menayakan keluhan kesah santri
4.	Bagaimana hasil dari pendidikan karakter dalam membentuk karakter santri di pondok?	Alhamdulillah dari awal santri datang sampai sekarang sudah lebih baik dari santri awal datang , di karnakan musrip dan para mudabbir kamar gerak semua
5.	Apa faktor pendukung dan penghambat bagi musyrip dalam pembentukan karakter santri kelas I ?	Sering kali santri sakit, dan sudah di bawa ke klinik tetapi klinik melayani santrinya tidak tepat waktu /kurang cekatan

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 10/W/16-V/2025
Nama Informan : Raja Alfayyadh
Identitas Informan : Santri Kelas I Kamar 1
Waktu Wawancara : Jum'at, 16 Mei 2025
Tempat Wawancara : Gedung Al-Azhar

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana lingkungan serta suasana belajar di pondok?	suasananya menyenangkan banyak teman suasananya lebih menyatu karena banyak teman dari berbagai daerah
2.	Apa kebiasaan sehari-hari yang kamu lakukan dirumah sebelum mondok?	kebiasaan yang saya lakukan adalah kadang-kadang membersihkan rumah jika disuruh orang tua bermain ff bersama teman-teman

3.	Apa kebiasaan baru yang kamu lakukan ketika berada di pondok?	mencuci baju sendiri, bangun pagi piket, belajar malam bermain olahraga baru yang belum pernah saya mainkan
4.	Apa saja peran ustadz musyrif dalam membentuk kebiasaan baru yang kamu lakukan?	peran musyrif dalam mendidik saya sangat bagus banyak saya belajar tentang kehidupan dipondok
5.	Apakah ada perbedaan sikap saat sudah berada di lingkungan pondok? Coba jelaskan!	ketika saya sudah dipondok rasanya sangatlah sedih karena sudah haru lanjut berjuang kembalidi pondok dan berpisah dari orang tua
6.	Apakah kamu nyaman berada di lingkungan pondok? Mengapa?	nyaman, karena banyak teman yang menemani saat sakit maupun senang
7.	Apa yang membuat kamu semangat belajar dipondok ? dan apa yang membuat kamu kurang semangat ?	yang membuat saya semangat belajar dipondok adalah karena tujuan saya masuk pondok ingin belajar dan membanggakan orangtua

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 11/W/16-V/2025
 Nama Informan : M. Irsyad Afiq
 Identitas Informan : Santri Kelas I Kamar 2
 Waktu Wawancara : Jum'at, 16 Mei 2025
 Tempat Wawancara : Gedung Al-Azhar

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana lingkungan serta suasana belajar di pondok?	Lingkungan dipondok nyaman, dan sejuk sehingga menjadi nyaman belajarnya

2.	Apa kebiasaan sehari-hari yang kamu lakukan dirumah sebelum mondok?	membantu orang tua bermain dengan teman dan bermain hp
3.	Apa kebiasaan baru yang kamu lakukan ketika berada di pondok?	mencucui baju sendiri dan melipat baju sendiri
4.	Apa saja peran ustadz musyrif dalam membentuk kebiasaan baru yang kamu lakukan?	mengajari adab dan memakai sarung
5.	Apakah ada perbedaan sikap saat sudah berada di lingkungan pondok? Coba jelaskan!	disiplin bangun lebih awal lalu berangkat ke masjid
6.	Apakah kamu nyaman berada di lingkungan pondok? Mengapa?	nyaman, karena saya disemangati oleh orangtua
7.	Apa yang membuat kamu semangat belajar dipondok ? dan apa yang membuat kamu kurang semangat ?	saya semangat belajar dipondok karena ingin membahagiakan orang tua, yang kurang semangat saya dipondok kangen orang tua

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 12/W/16-V/2025
Nama Informan : Alan Bima Prasetya
Identitas Informan : Santri Kelas I Kamar 3
Waktu Wawancara : Jum'at, 16 Mei 2025
Tempat Wawancara : Gedung Al-Azhar

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana lingkungan serta suasana belajar di pondok?	standar, gaada yang spesial banget buat aku karena belajar ya sama saja hanya beda guru dan teman
2.	Apa kebiasaan sehari-hari yang kamu lakukan dirumah sebelum mondok?	beribadah, seperti sholat lima waktu, membaca buku seperti novel, mendengar musik dari handphone hingga lupa waktu dan terkadang telat menjalankan sholat
3.	Apa kebiasaan baru yang kamu lakukan ketika berada di pondok?	olahraga, seperti jogging dan lari-lari, kebiasaan baru yang kutemui disini meski belum terbiasa dan harus beradaptasi
4.	Apa saja peran ustadz musyrif dalam membentuk kebiasaan baru yang kamu lakukan?	Sholat-sholat sunnah, seperti sholat taubat, sholat qoblyah dan lain-lain
5.	Apakah ada perbedaan sikap saat sudah berada di lingkungan pondok? Coba jelaskan!	lebih mandiri dan disiplin seperti mencuci baju sendiri melipat pakaian dan lain -lain
6.	Apakah kamu nyaman berada di lingkungan pondok? Mengapa?	standar, naik turun kadang nyaman kadang nggak, namanya juga manusia tempatnya salah dan lupa
7.	Apa yang membuat kamu semangat belajar dipondok ? dan apa yang membuat kamu kurang semangat ?	semangat, mendapat wawasan lebih dari ustadz dll, kurang semangat karena cobaan dan ujian yang akan diberikan

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 13/W/16-V/2025

Nama Informan : M. Rafky Fauzan

Identitas Informan : Santri Kelas I Kamar 4

Waktu Wawancara : Jum'at, 16 Mei 2025

Tempat Wawancara : Gedung Al-Azhar

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana lingkungan serta suasana belajar di pondok?	Enak, karena setiap kemana mana ada teman yang selalu siap untuk membantu
2.	Apa kebiasaan sehari-hari yang kamu lakukan dirumah sebelum mondok?	Bermain kerumah teman
3.	Apa kebiasaan baru yang kamu lakukan ketika berada di pondok?	Mencuci pakaian sendiri
4.	Apa saja peran ustadz musyrif dalam membentuk kebiasaan baru yang kamu lakukan?	Membantu ngerapiin lemari, mengajari cara bersihin kamar, membantu jadi anak yang mandiri
5.	Apakah ada perbedaan sikap saat sudah berada di lingkungan pondok? Coba jelaskan!	ada. Semua dikerjakan sendiri
6.	Apakah kamu nyaman berada di lingkungan pondok? Mengapa?	Nyaman, karena lumayan bersih (agak)

7.	Apa yang membuat kamu semangat belajar dipondok ? dan apa yang membuat kamu kurang semangat ?	Dukungan orang tua karena kurang enak badan
----	--	---

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 14/W/16-V/2025
 Nama Informan : Syamil Mundzir
 Identitas Informan : Santri Kelas I Kamar 5
 Waktu Wawancara : Jum'at, 16 Mei 2025
 Tempat Wawancara : Gedung Al-Azhar

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana lingkungan serta suasana belajar di pondok?	enak dan nyaman untuk belajar
2.	Apa kebiasaan sehari-hari yang kamu lakukan dirumah sebelum mondok?	shalat shubuh sering telat, sering lupa waktu dan membunag-buang waktu
3.	Apa kebiasaan baru yang kamu lakukan ketika berada di pondok?	disiplin mamdiri mencuci baju sendiri
4.	Apa saja peran ustadz musyrif dalam membentuk kebiasaan baru yang kamu lakukan?	membantu merapikan lemari mengajarkan bahasa arab inggris dan menjelaskan aturan-aturan dipondok
5.	Apakah ada perbedaan sikap saat sudah berada di	ada, sikap menjadi lebih sopan dan lebih berdab

	lingkungan pondok? Coba jelaskan!	
6.	Apakah kamu nyaman berada di lingkungan pondok? Mengapa?	nyaman, karena dapat teman yang baik dan musyrif yang bertanggungjawab dalam mengurus santri
7.	Apa yang membuat kamu semangat belajar dipondok ? dan apa yang membuat kamu kurang semangat ?	Semangat, karena ingin membahagiakan orangtua, kurang semangat karena jauh dari orang tua dan keluarga

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 15/W/16-V/2025

Nama Informan : Dia Zal Mazaya

Identitas Informan : Santri Kelas I Kamar 7

Waktu Wawancara : Jum'at, 16 Mei 2025

Tempat Wawancara : Gedung Al-Azhar

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana lingkungan serta suasana belajar di pondok?	Terasa menyenangkan karena terdapat banyak sekali teman, tetapi sesekali terasa ngantuk karea kurang istirahat
2.	Apa kebiasaan sehari-hari yang kamu lakukan dirumah sebelum mondok?	seperti anak-anak pada umumnya sepeprti bermain, belajar, beribadah dan lain-lain tetapi lebih banyak bermain
3.	Apa kebiasaan baru yang kamu lakukan ketika berada di pondok?	shalat dhuha, shalat tahajjud, shalat taubat dan hajat

4.	Apa saja peran ustadz musyrif dalam membentuk kebiasaan baru yang kamu lakukan?	Ustadz muysrif saya selalu ada ustadz, tetapi ada musyrif teman saya yang jarang ada ustadz Ketika acara-acara santri yang hadir Cuma beberapa aja dan yang lain gaada, yang sering memberi arahan kea nak-anak Cuma beberapa tidak semua.
5.	Apakah ada perbedaan sikap saat sudah berada di lingkungan pondok? Coba jelaskan!	ada, seperti peningkatan sikap disiplin, tanggungjawab, kepekaan, kerajinan dan kerapihan dll
6.	Apakah kamu nyaman berada di lingkungan pondok? Mengapa?	cukup nyaman , karena disini selalu ada temen yang selalu menemani ada mudabbir yang membantu dan ada ustadz-ustadz yang memberi dukungan dan fasilitas
7.	Apa yang membuat kamu semangat belajar dipondok ? dan apa yang membuat kamu kurang semangat ?	yang membuat semangat adalah teman, doa orang tua dll, yang membuat kurang semangat ialah kurangnya fasilitas belajar seperti perpustakaan, tempat praktek dll

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 16/W/16-V/2025
 Nama Informan : Rezqi Raihan Putra
 Identitas Informan : Santri Kelas I Kamar 9
 Waktu Wawancara : Jum'at, 16 Mei 2025
 Tempat Wawancara : Gedung Al-Azhar

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana lingkungan serta suasana belajar di pondok?	Bersih karena tiada sampah didepan asrama suasananyapun nyaman
2.	Apa kebiasaan sehari-hari yang kamu lakukan dirumah sebelum mondok?	melakukan hal yang tidak akan dilakukan dipondok
3.	Apa kebiasaan baru yang kamu lakukan ketika berada di pondok?	olahraga dupagi hari dan sore hari bangun awal untuk melaksanakan shalat tahajjud dll
4.	Apa saja peran ustadz musyrif dalam membentuk kebiasaan baru yang kamu lakukan?	belajar menjadi santri yang rapi wangi dan teladan
5.	Apakah ada perbedaan sikap saat sudah berada di lingkungan pondok? Coba jelaskan!	ada, menjadi lebih banyak waktu untuk mendekatkan diri kepada allahSWT
6.	Apakah kamu nyaman berada di lingkungan pondok? Mengapa?	ya, dipondok kita belajar betapa pentingnya waktu agar melaksanakan atau menggunakan waktu sebaikbaiknya
7.	Apa yang membuat kamu semangat belajar dipondok ? dan apa yang membuat kamu kurang semangat ?	ustadznya asik, jadi tidak enggan untuk bertanya tentang pelajaran, kurangnya waktu tidur menjadi banyak santri yang tidur diwaktu belajar

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 17/W/16-V/2025

Nama Informan : Fathul Azmi

Identitas Informan : Santri Kelas I Kamar 10

Waktu Wawancara : Jum'at, 16 Mei 2025

Tempat Wawancara : Gedung Al-Azha

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana lingkungan serta suasana belajar di pondok?	Lingkungan pondok sangat asri jadi belajarnya nyaman
2.	Apa kebiasaan sehari-hari yang kamu lakukan dirumah sebelum mondok?	membantu orang tua, bermain hp, tidur mulu, bermain terus
3.	Apa kebiasaan baru yang kamu lakukan ketika berada di pondok?	mencuci sendiri, lipat baju atau celana sendiri menata lemari sendiri
4.	Apa saja peran ustadz musyrif dalam membentuk kebiasaan baru yang kamu lakukan?	peran musyrif sangat penting ustadz seperti menasehati kami, mengajarkan adab sopan santun kepada kami dan juga memotivasi kami, tapi ndak semua musyrif ust ada juga musyrif yang jarang ke kamar kami, sering tidak ada Ketika dicari santri, kalua ditanya ke musyrif lain bilanganya masih keluar tapi besoknya dicari lagi juga ndak ada di kamar musyrif.
5.	Apakah ada perbedaan sikap saat sudah berada di lingkungan pondok? Coba jelaskan!	bangun lebih awal, sholat selalu di masjid

6.	Apakah kamu nyaman berada di lingkungan pondok? Mengapa?	sangat nyaman, karena selalu bersama teman terus
7.	Apa yang membuat kamu semangat belajar dipondok ? dan apa yang membuat kamu kurang semangat ?	Karena sealalu belajar bersama tidak ada hp tidak ada orang tua untuk menyemangati

TRANSKRIP WAWANCARA

Nomor Wawancara : 18/W/16-V/2025
 Nama Informan : Azhar Nasyata
 Identitas Informan : Santri Kelas I Kamar 11
 Waktu Wawancara : Jum'at, 16 Mei 2025
 Tempat Wawancara : Gedung Al-Azhar

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana lingkungan serta suasana belajar di pondok?	Menyenangkan dan mengasyikan
2.	Apa kebiasaan sehari-hari yang kamu lakukan dirumah sebelum mondok?	main hp, bermain bersama teman
3.	Apa kebiasaan baru yang kamu lakukan ketika berada di pondok?	shalat tepat waktu, mandiri dan disiplin
4.	Apa saja peran ustadz musyrif dalam membentuk kebiasaan baru yang kamu lakukan?	memberi nasehat untuk melupakan rumah dan fokus untuk menuntut ilmu dipondok

5.	Apakah ada perbedaan sikap saat sudah berada di lingkungan pondok? Coba jelaskan!	ada, seperti disiplin sering melakukan shalat tahajjud dan shalat dhuha
6.	Apakah kamu nyaman berada di lingkungan pondok? Mengapa?	nyaman, karena dapat teman dari berbagai daerah
7.	Apa yang membuat kamu semangat belajar dipondok ? dan apa yang membuat kamu kurang semangat ?	mempunyai teman banyak, mendapatkan pengalaman yang belum pernah dirasakan, dihukum gara-gara telat atau rame

Lampiran 2: Transkrip Observasi

TRANSKIP OBSERVASI

Nomor Catatan Lapangan : 01/O/06-15/2025
Hari/ Tgl Pengamatan : Ahad - Senin, 15 - 16 Juni 2025
Waktu Pengamatan : Menyesuaikan jadwal harian santri
Lokasi Pengamatan : Gedung Madinah

Hasil Observasi	Pada Ahad, 15 Juni 2025, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan belajar malam para santri di pondok. Terlihat bahwa sebagian musyrif mendampingi santri dan memberikan arahan atau informasi sebelum belajar malam dimulai, meskipun tidak semua musyrif hadir di lapangan. Para musyrif terlihat aktif mengontrol kamar dan bersama dengan pengurus kamar mengumpulkan santri untuk persiapan belajar. Setelah itu, mereka mendampingi santri selama proses belajar malam berlangsung guna memastikan kegiatan berjalan dengan lancar dan tertib. Pada Senin, 16 Juni peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan do'a pagi sebelum belajar santri kelas I. Terlihat bahwa sebagian musyrif mendampingi santri dan memberikan arahan atau informasi sebelum berangkat menuju sekolah, meskipun tidak semua musyrif hadir di lapangan. Beberapa musyrif terlihat mempersiapkan barisan santri untuk berangkat bersama. Di siang harinya peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan sholat dhuhur berjama'ah dikamar yang diimami oleh musyrif kamar. Sebagian ada juga yang diimami oleh pengurus kamar. Disore
-----------------	--

	harinya para santri ada yang berolahraga, piket asrama dan sebagainya lainnya persiapan untuk sholat maghrib, terlihat para musyrif ada yang ikut olahraga bersama mereka.
Refleksi	Refleksi dari hasil observasi yang dilakukan pada Ahad, 15 Juni 2025, dan Senin, 16 Juni 2025, menunjukkan bahwa meskipun tidak semua musyrif hadir, mereka tetap berusaha untuk mendampingi dan memberikan arahan kepada santri dalam berbagai kegiatan. Pada malam hari, musyrif yang hadir terlihat aktif dalam mengontrol kamar dan mengumpulkan santri untuk belajar, yang menunjukkan komitmen mereka terhadap proses pendidikan. Namun, ketidakhadiran beberapa musyrif dapat menjadi perhatian, karena hal ini mungkin mempengaruhi kualitas pendampingan yang diterima santri. Selanjutnya, pada kegiatan doa pagi dan sholat dhuhur, terlihat bahwa musyrif juga berperan dalam mempersiapkan santri sebelum berangkat ke sekolah dan memimpin sholat, yang menunjukkan keterlibatan mereka dalam aspek spiritual dan sosial santri. Kegiatan olahraga sore yang diikuti oleh beberapa musyrif juga mencerminkan upaya untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan santri, serta mendukung kesehatan fisik mereka. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam hal kehadiran musyrif, upaya yang dilakukan menunjukkan bahwa mereka berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi santri dalam belajar dan beribadah. Hal ini penting untuk terus ditingkatkan agar semua santri merasa diperhatikan dan didukung dalam setiap aspek kehidupan di pondok.

Lampiran 3: Transkrip Dokumentasi

TRANSKIP DOKUMENTASI

Wawancara



Gedung dan Kegiatan Santri



Lampiran 4: Surat Permohonan Izin Penelitian



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 314309
Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

Nomor : 389/4.062/Tby/K.B.3/VI/2025

Lamp. :-

Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada Yth. Bapak/Ibu

Kepala MTs Walisongo Putra Ngabar Ponorogo

di -

Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Ukhuwah Islamiyah kami sampaikan, semoga rahmat dan hidayah Allah SWT selalu menyertai kita semua. Amin.

Dengan Hormat, bersama ini kami sampaikan mahasiswa kami:

Nama : Dliyaul Hikam

NIM : 2021620101005

Fakultas/Smt : Tarbiyah/VIII

Dalam rangka penyelesaian Skripsi perlu kiranya mengadakan penelitian di MTs Walisongo Putra Ngabar Ponorogo dengan judul Penelitian "*Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas 1 Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Tahun 2024/2025*".

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perizinannya diaturkan banyak terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Ngabar, 09 Juni 2025
Dekan

Ratna Lestari Nur Ajizah, M.Pd.
NIDN. 2104059102

Lampiran 5: Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



**YAYASAN PEMELIHARAAN DAN PENGEMBANGAN WAKAF
MADRASAH TSANAWIYAH WALI SONGO PUTRA
PONDOK PESANTREN "WALI SONGO" NGABAR**

TERAKREDITASI A | NSM: 121235020052 | NPSN: 20584915

Jl. Sunan Kali Jaga Ngabar Siman Ponorogo Tlp: (0352) 311 206

SURAT KETERANGAN

Nomor : 114/A-PPWS/MTs.10/VI/2025

Kepala Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Putra Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Dliyaul Hikam**
Tempat/Tanggal Lahir : Rembang, 5 Agustus 2003
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah disetujui melakukan penelitian sebagai syarat penyusunan skripsi, dengan judul:

**"STRATEGI MUSYRIF KAMAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PUTRA KELAS I DI
PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR TAHUN 2024/2025".**

Demikian surat ini dibuat dan untuk dipergunakan seperlunya.

Demikian surat ini dibuat dan untuk dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 17 Juni 2025

Kepala
Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Putra



Singgih Rahmanu Hardiantoro, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Poncrogo 63471 Telp (0352) 3140309

Website: <https://iairm-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iairm-ngabar.ac.id

Nama Mahasiswa : Dliyaul Hikam
NIM : 2021020101005
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul Skripsi : Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Savitri Putra Kelas I Di PPWS Ngabar Ponorego Tahun 2024 / 2025

[illegible]

Carul Ma'arif, M.S.I

Pragati Hiran

Lampiran 7: Lembar Perencanaan Penyelesaian Skripsi



**PONDOK PESANTREN WALI SONGO
INSTITUT AGAMA ISLAM RIYADLOTUL MUJAHIDIN
FAKULTAS TARBIYAH
NGABAR PONOROGO JAWA TIMUR**
Jl. Sunan Kalijaga Ngabar Siman Ponorogo 63471 Telp (0352) 3140309
Website: <https://iain-ngabar.ac.id/> E-mail: humas@iain-ngabar.ac.id

LEMBAR PERENCANAAN PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Dhuzul Hikam
NIM : 2021020101005
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul Skripsi : Strategi Musyrif Kamar Dalam Pembentukan
Karakter Santri Putra Kelas I Di PPWS Ngabar
Ponorogo Tahun 2024/2025

NO	BAB/URAIAN	WAKTU PENYELESAIAN
1	Proposal Skripsi	11 / 3 / 2025
2	BAB I	25 / 5 / 2025
3	BAB II	26 / 5 / 2025
4	BAB III	30 / 5 / 2025
5	BAB IV	15 / 6 / 2025
6	BAB V	15 / 6 / 2025

Pembimbing,

Darul Makrif, M.S.I

Mahasiswa,

Dhuzul Hikam

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dliyaul Hikam
2. TTL : Rembang, 5 Agustus 2003
3. Alamat Rumah : Desa Langgar, RT/RW 03/01, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.
4. Ayah : Ahmad Supri (Alm)
5. Ibu : Sugiarti
6. Nomor HP : 085878372199
7. Email : dliyaulhikam5@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Maslakul Huda Sluke
 - b. 2009-2015 : SD Negeri Sluke
 - a. 2015-2018 : MTs Wali Songo Putra
 - b. 2019-2021 : MA Wali Songo Putra
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. 2018 : Manasik Haji PPWS Ngabar
 - b. 2019 : Kursus Mahir Pramuka Tingkat Dasar (KMD) PPWS Ngabar
 - c. 2020 : Kursus Mahir Pramuka Tingkat Lanjutan (KML) PPWS Ngabar

C. Karya Ilmiah

1. Skripsi dengan judul: Strategi Musrif Kamar Dalam Pembentukan Karakter Santri Putra Kelas I Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Tahun 2024/2025.